

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KENTANG
MELALUI PENDEKATAN AGRIBISNIS
DI DESA KANREAPIA KECAMATAN TOMBOLO PAO
KABUPATEN GOWA**

***AN INCOME ANALYSIS OF POTATO FARM
THROUGH AGRIBUSINESS APPROACH
AT KANREAPIA VILLAGE, OF TOMBOLO PAO DISTRICT,
GOWA REGENCY***

Mohammad Anwar Sadat



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KENTANG
MELALUI PENDEKATAN AGRIBISNIS
DI DESA KANREAPIA KECAMATAN TOMBOLO PAO
KABUPATEN GOWA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Megister

Program Studi

Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

Mohammad Anwar Sadat

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

TESIS

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KENTANG
MELALUI PENDEKATAN AGRIBISNIS
DI DESA KANREAPIA KECAMATAN TOMBOLO PAO
KABUPATEN GOWA**

Disusun dan diajukan oleh

Mohammad Anwar Sadat

NOMOR POKOK P1000203027

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal 13 Desember 2005

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat,

Prof Dr. A. Karim Saleh

Ketua

Dra. Nurdjannah Hamid, M.Agr

Anggota

**Ketua Program Studi
Studi Agribisnis,**

**Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,**

Dr. Ir. Rahim Darma, M.S

Prof. Dr. Ir. M. Natsir Nessa, M.S

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mohammad Anwar Sadat
Nomor Mahasiswa : P1000203027
Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 Desember 2005
Yang menyatakan

Mohammad Anwar Sadat

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah – Nya. Sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini Penulis susun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Magister Sains pada Program Studi Agribisnis Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat berbagai hambatan yang dihadapi sehingga dibutuhkan saran yang sifatnya membangun

Pada kesempatan ini pula tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

- 1 Prof Dr. Karim Saleh, M.S dan Dra. Nurdjannah Hamid, M.Agr selaku Ketua dan Anggota Penasehat dalam penyusunan tesis ini yang banyak memberikan gagasan, bimbingan, koreksi atas penyelesaian tesis ini.
- 2 Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada Penulis untuk dapat mengikuti perkuliahan sampai penyelesaian tesis.
- 3 Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan, Bupati Gowa, Camat Tombolo Pao serta Kepala Desa Kanreapia beserta Staf yang telah memberikan izin dan bantuan berupa bimbingan dalam pelaksanaan penelitian di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

- 4 Rekan-rekan Mahasiswa Program Studi Agribisnis Pascasarjana Universitas Hasanuddin Angkatan 2003 yang telah membantu dengan memberikan dorongan semangat untuk penyelesaian tesis ini.
- 5 Keluarga tercinta khususnya ayahanda Drs. H. M. Yunus Ukkas, M.S dan Ibunda Rosmini yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan, sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik, serta adik-adik Asnidah, Kustiany dan Rosnidah yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya Penulis berharap semoga kebaikan dan semua Pihak yang telah diberikan kepada Penulis memperoleh Rahmat, Hidayah dan Karunia dari Allah SWT.

Makassar, 19 Nopember 2005

Penulis

ABSTRAK

MOHAMMAD ANWAR SADAT. Analisis Pendapatan Usahatani Kentang melalui Pendekatan Agribisnis Di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa (dibimbing oleh Karim Saleh dan Nurdjannah Hamid).

Penelitian ini bertujuan (1) untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani kentang di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao dan (2) untuk menganalisis berapa tingkat margin pemasaran pada tiap-tiap saluran distribusi pemasaran sayuran kentang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang berusahatani di Desa Kanreapia. Lokasi penelitian dipilih secara sampling acak yang sederhana. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis pendapatan dan analisis margin pemasaran.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Tingkat pendapatan usahatani sayuran kentang di Desa Kanreapia adalah sebesar Rp. 8.475.833 dalam satu musim tanam dengan R/C ratio yang didapat sebesar 1,73. R/C ratio tersebut > 1 sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani sayuran kentang dapat memberikan keuntungan dan prospeknya baik untuk dikembangkan. (2) Margin saluran pemasaran sayuran kentang dari masing-masing lembaga pemasaran adalah tidak sama. Margin pemasaran yang tertinggi yaitu pada pedagang pengecer. Perbedaan harga kentang untuk di Makassar dan di Kalimantan Timur, disebabkan pemasaran ke Kalimantan Timur membutuhkan biaya yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pemasaran ke Makassar. Dan (3) Tingkat produksi sayuran kentang (bibit jenis Granola) di Desa Kanreapia relatif rendah artinya produksi untuk satu hektar hanya 10 ton dan sebenarnya untuk bibit jenis Granola bisa menghasilkan 30 – 35 ton per hektar.

ABSTRACT

MOHAMMAD ANWAR SADAT. *An Income Analysis of Potato Farm Through Agribusiness Approach at Kanreapia Village, tombolo Pao District, Gowa Regency* (supervised by Karim Saleh and Nurdjannah Hamid).

The aim of the study was to analyze the income of potato farm and marketing margin at each marketing distribution at Kanreapia village, Tombolo Pao district.

The population of the study was all potato farmers at Kanreapia village. The research location was selected by simple random sampling. The data were analyzed by using income and marketing margin analyses.

The results of the study indicate that the level of income from the potato farm is Rp. 8.475.833 in one planting season with the R/C ratio 1,73. the R/C ratio is > 1 meaning that the potato farm is profitable and has a good prospect. The marketing margin distribution of each marketing institution is different. The highest marketing distribution margin is the retailer. The difference of price in Makassar and East Kalimantan is due to the higher marketing cost in East Kalimantan. The level of potato production (Granola type seeds) is relatively low at Kanreapia village since the yield for one hectare is only 10 tons, but for the Granola type seeds it can yield 30 – 35 tons per hectare.

DAFTAR ISI

	halaman
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Tanaman Kentang	7
B. Agribisnis	10
C. Pendapatan Usahatani	25
D. Kerangka Pikir	29
E. Hipotesis	32
III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
B. Jenis dan Sumber Data	33
C. Populasi dan Sampel	34
D. Pengumpulan Data	34
E. Analisis Data	35
F. Konsep Operasional	36

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Geografis dan Luas Wilayah	. 39
B. Topografi, Iklim dan Jenis Tanah	41
C. Keadaan Pertanian	. 41
D. Keadaan Ekonomi	43
E. Keadaan Penduduk	. 44
F. Karakteristik Petani Responden	46
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Produksi	56
B. Biaya dan Pendapatan Usahatani Kentang	64
C. Margin Pemasaran Sayuran Kentang	71
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	. 76
B. Saran	. 77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	. 79

DAFTAR TABEL

nomor	halaman
1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komunitas Sayuran Kentang di Kabupaten Gowa tahun 2004	3
2. Produksi Usahatani Kentang di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, tahun 1999 – 2004	4
3. Kekayaan yang terkandung dalam bobot 10 gram kentang	8
4. Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi di Kecamatan Tombolo Pao, 2004	40
5. Luas Lahan dan Penggunaannya di Desa Kanreapia	42
6. Luas dan Pemanfaatan Lahan di Desa Kanreapia	43
7. Keadaan Penduduk berdasarkan Tingkat Umur di Desa Kanreapia	45
8. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kanreapia	46
9. Jumlah Petani Kentang Berdasarkan Luas Lahan di Desa Kanreapia, 2005	47
10. Jumlah Petani Kentang berdasarkan Pengalaman Berusahatani Di Desa Kanreapia, 2005	49
11. Jumlah Petani Kentang Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Kanreapia, 2005	51
12. Jumlah Petani Kentang Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Kanreapia, 2005	52
13. Jumlah Petani Kentang Berdasarkan Tanggungan Keluarga Di Desa Kanreapia, 2005	54
14. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Produksi Sayuran Kentang selama satu musim di Desa Kanreapia, 2005	62

15. Jenis dan Jumlah Peratalan yang digunakan Petani dalam Berusahatani Kentang untuk 1 hektar selama semusim, 2005	64
16. Biaya Variabel Usahatani Sayuran Kentang yang dikeluarkan oleh Petani untuk satu hektar selama semusim, 2005	65
17. Total Keseluruhan Biaya produksi Sayuran Kentang yang dikeluarkan oleh Petani untuk satu hektar selama semusim, 2005	66
18. Analisis Usahatani Sayuran Kentang dalam satu hektar Tahun 2005	67
19. Jenis Penerimaan, Total Biaya, dan R/C Ratio yang diperoleh dari Usahatani Sayuran Kentang untuk 1 hektar dalam semusim di Desa Kanreapia, 2005	68
20. Tingkat Penerimaan Para Petani dalam Berusahatani Kentang selama satu musim di Desa Kanreapia, 2005	69
21. Tingkat Pendapatan Para Petani Responden dalam Berusahatani Kentang selama satu musim di Desa Kanreapia, 2005	70
22. Margin Saluran Pemasaran Sayuran Kentang pada tiap-tiap Saluran Pemasaran di Desa Kanreapia, 2005	74
23. Margin Saluran Pemasaran Sayuran Kentang dari Petani Responden hingga ke Konsumen di Kalimantan Timur di Desa Kanreapia, 2005	75

DAFTAR GAMBAR

nomor	halaman
1. Konsep Agribisnis	11
2. Sistem Agribisnis dan Lembaga Penunjangnya	14
3. Kerangka Pikir	31
4. Saluran Distribusi Pemasaran Sayuran Kentang di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao, tahun 2005	72

DAFTAR LAMPIRAN

nomor	halaman
1. Nama Petani berdasarkan Jenis Kelamin, Luas Lahan, Umur, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Petani Kentang Di Desa Kanreapia, 2005	80
2. Nama Petani berdasarkan Tanggungan Keluarga, Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani di Desa Kanreapia, 2005	82
3. Nama Petani berdasarkan Jenis Kelamin, Luas Lahan, Umur Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Berusahatani, Tanggungan Keluarga, Produksi Kentang, Penerimaan dan Pendapatan Petani Kentang di Desa Kanreapia, 2005	84
4. Rekapitulasi Total Biaya dan Total Penerimaan	87
5. Perhitungan R/C dan B/C Ratio	88
6. Izin penelitian	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian mempunyai arti sangat penting dan peran strategis guna mewujudkan pertanian yang maju, efisien dan tangguh dalam rangka mendukung transformasi struktur perekonomian nasional. Pembangunan di bidang pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri.

Keberhasilan pembangunan pertanian ini tidak terlepas dari peran pemerintah, pengusaha, lembaga penelitian, dan petani dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan baik. Keanekaragaman sumber daya alam yang kita miliki merupakan modal utama dalam proses pembangunan pertanian. Untuk itulah dibutuhkan upaya agar pemanfaatan teknologi, lembaga penelitian dan sumber daya alam semakin memperkuat sektor pertanian di masa depan.

Salah satu syarat utama yang dapat menunjang pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis adalah tersedianya infrastruktur memadai, mengingat kecilnya aksesibilitas pertanian terhadap informasi pasar disebabkan lemahnya infrastruktur. Kelemahan demikian menyebabkan kesenjangan ekonomi, di mana berbagai kemudahan yang

ditawarkan pemerintah lebih banyak dimanfaatkan oleh pengusaha besar, sementara perolehan petani tidak banyak mengalami perubahan yang berarti.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, maka sektor pertanian masih merupakan sektor harapan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya. Sektor pertanian dalam arti luas mencakup pertanian tanaman pangan dan hortikultura, sektor perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Sub sektor pertanian tanaman hortikultura khususnya sayuran merupakan salah satu sub sektor yang perlu dikembangkan pada masa sekarang dan masa mendatang.

Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah penghasil tanaman pertanian di Indonesia, perannya sangat besar dalam mendukung pemenuhan kebutuhan konsumsi di daerah ini. Khususnya Kabupaten Gowa yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar dan mempunyai peran yang menonjol dalam usahatani tanaman hortikultura. Dalam usahatani tanaman hortikultura tersebut cukup potensial untuk dikembangkan karena dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani, yaitu dengan budidaya tanaman sayur-sayuran di Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan. Untuk mengetahui tanaman sayur-sayuran yang dibudidayakan di Kabupaten Gowa tahun 2004 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komunitas Sayuran di Kabupaten Gowa Tahun 2004

No.	Komoditi	Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kwt/ha)
1.	Bawang Merah	23	92	40
2.	Bawang Putih	-	-	-
3.	Bawang Daun	486	8.019	165
4.	Kentang	812	13.722	169
5.	Kubis/Kol	495	9.652	195
6.	Petsai/Sawi	397	6.312	159
7.	Wortel	133	3.697	278
8.	Lobak	-	-	-
9.	Kacang Merah	331	4.799	145
10.	Kacang Panjang	272	6.664	245
11.	Cabe	350	2.218	63
12.	Tomat	297	10.276	346
13.	Terung	121	2.117	175
14.	Buncis	528	5.016	95
15.	Ketimun	224	5.264	235
16.	Labu Siam	22	429	195
17.	Kangkung	133	3.005	226
18.	Bayam	87	348	40
19.	Semangka	13	224	173
20.	Melon	-	-	-
Jumlah		4.796	81.854	172

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Gowa, 2005

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa tanaman sayuran tomat dan kentang menghasilkan produksi yang besar masing-masing sebanyak 13.722 ton/ha dan 10.276 ton/ha. Sehingga tanaman sayuran tersebut sangat bagus untuk dikembangkan di Kabupaten Gowa, khususnya tanaman kentang yang lebih cocok pada daerah yang didukung oleh cuaca/iklim yang relatif dingin khususnya pada daerah Kanreapia yang memang terletak di sekitar pegunungan Bawakaraeng. Untuk lebih jelasnya mengenai produksi sayuran

kentang dari tahun 1999 sampai tahun 2004 di Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi Sayuran Kentang di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Tahun 1999 – 2004

Tahun	Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kwt/ha)
1999	1.275	10.156,20	80
2000	1.650	21.450,00	130
2001	754	11.975,00	159
2002	1.330	18.639,00	140
2003	754	1.197,50	16
2004	812	13.722,00	169
Jumlah	6.575	77.139,70	117

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Gowa, 2005

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa produksi kentang di Kabupaten Gowa selama 6 tahun atau mulai dari tahun 1999 sampai tahun 2004 total produksi kentang sebesar 77.139,7 ton dengan luas panen 6.575 ha. Sedangkan produktivitas kentang 117 selama 6 tahun. Pada tahun 2003 produksi kentang terjadi penurunan, ini diakibatkan karena pada tahun tersebut sayuran kentang terkena hama sehingga banyak umbi kentang rusak mengakibatkan produksi sayuran kentang menurun secara drastis.

Kentang merupakan salah satu komoditas sayuran yang mendapat prioritas karena dapat mendatangkan keuntungan bagi petani, mempunyai dampak baik dalam pemasaran dan ekspor, tidak mudah rusak seperti sayuran lainnya, dan merupakan sumber yang tinggi dalam kalori, protein, dan vitamin (Burton, 1966). Kebutuhan akan kentang makin bertambah,

dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perbaikan ekonomi masyarakat terutama di kota-kota. Keadaan ini mendorong petani untuk memanfaatkan lahan dataran tinggi secara intensif.

Kentang sebagai sayuran umbi yang memiliki banyak kegunaan yang dibutuhkan oleh manusia untuk kesehatan dan pertumbuhan tubuh manusia maupun keragaman kegunaan lainnya, maka hal ini akan memberikan peluang dan harapan kepada petani kentang dan khususnya yang ada di Desa Kanreapia dalam upaya meningkatkan pendapatan mereka melalui penanaman kentang dengan sistem agribisnis.

Berdasarkan beberapa hal tersebut maka dapat dilakukan suatu studi tentang “Analisis pendapatan usahatani kentang melalui pendekatan agribisnis di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dikemukakan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani kentang di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao ?
2. Sejauh mana tingkat margin pada saluran distribusi pemasaran usahatani kentang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini meliputi :

1. Untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani kentang di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao.
2. Untuk menganalisis berapa tingkat margin pemasaran pada tiap-tiap saluran distribusi pemasaran sayuran kentang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yaitu :

1. Sebagai bahan informasi bagi petani untuk berusahatani kentang melalui pendekatan agribisnis.
2. Dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Gowa untuk pengambilan kebijakan dalam mendorong penerapan konsep agribisnis dalam pembangunan komoditas kentang.
3. Sebagai bahan informasi dan literatur bagi yang berminat mempelajari tentang komoditi kentang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Tanaman Kentang

Solanum atau kentang merupakan tanaman semusim, bentuk sesungguhnya menyemak dan bersifat menjalar. Batangnya berbentuk segi empat, panjangnya bisa mencapai 50 -120 cm, dan tidak berkayu (tidak keras bila dipijat). Batang dan daun berwarna hijau kemerah-merahan atau keunguan.

Bunganya berwarna kuning keputihan atau ungu, tumbuh di ketiak daun teratas, dan berjenis kelamin dua. Benang sarinya berwarna kekuning-kuningan dan melingkari tangkai putik. Putik ini biasanya lebih cepat masak.

Buahnya berbentuk buni, buah yang kulit/dindingnya berdaging. Dan mempunyai dua ruang. Di dalam buah berisi banyak calon biji yang jumlahnya bisa mencapai 500 biji. Akan tetapi, dari jumlah tersebut yang berhasil menjadi biji hanya sekitar 100 biji saja, bahkan ada yang Cuma puluhan biji, jumlah ini tergantung dari varietas kentangnya.

Akar tanaman menjalar dan berukuran sangat kecil bahkan sangat halus. Akar ini berwarna keputih - putihan. Kedalaman daya tembusnya bisa mencapai 45 cm. Namun, biasanya akar ini banyak yang mengumpul di kedalaman 20 cm.

Selain mempunyai organ-organ tersebut, kentang juga mempunyai organ umbi. Umbi tersebut berasal dari cabang samping yang masuk ke

dalam tanah. Cabang ini merupakan tempat menyimpan karbohidrat sehingga membengkak dan bisa dimakan. Umbi bisa mengeluarkan tunas dan nantinya akan membentuk cabang-cabang baru (Setiadi, 1996).

Kentang tidak seperti tanaman sayuran lainnya, umbi kentang mengandung beberapa vitamin yaitu vitamin A, B, C ini merupakan gudang karbohidrat, dan banyak mengandung unsur-unsur yang diperlukan oleh tubuh kita. Untuk lebih jelasnya tentang kekayaan yang terkandung dalam tanaman kentang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kekayaan yang terkandung dalam bobot 10 gram Kentang

No.	Kekayaan	Jumlah Kandungan (dalam gram)	Keterangan
1.	Protein	2,0	Zat pembakar
2.	Vitamin A	4	(I.U) zat pembangun
3.	Vitamin B.1	0,0011	Zat pembangun
4.	Vitamin C	0,17	Zat pembangun
5.	Zat besi	0,007	Pembangun darah
6.	Kalsium	0,11	Pembangun tulang
7.	Karbohidrat	19,1	Zat pembakar
8.	Fosfor	0,56	Pembangun tulang
9.	zat lemak	0,1	Zat pembakar
10.	Kalori	83	Energi panas

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Gowa, 2003

Kentang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- Divisi : Spermatophyta
- Subdivisi : Angiospermae
- Kelas : Dicotyledonae
- Ordo : Tubiflorae
- Famili : Solanaceae
- Genus : Solanum
- Species : *Solanum tuberosum* L.

Varietas kentang dapat digolongkan dalam tiga golongan berdasarkan warna umbinya.

- a. Kentang kuning, umbi kentang ini berkulit dan berdaging kuning. Contoh kentang ini diantaranya adalah varietas *Solanum eigenheimer*, *Solanum patrones*, *Solanum rapan*, *Solanum thung*, *Solanum granola*, *Solanum cipanas*, *Solanum segunung*. *Solanum cosima* dll.
- b. Kentang putih, kulit dan daging umbi kentang ini berwarna putih. Contoh kentang ini antara lain *Solanum Donata*, *Solanum marita*, *Solanum diamant*, *Solanum radosa* dan lain-lain.
- c. Kentang merah, kulit dan umbinya berwarna kemerah-merahan. Salah satu contohnya adalah *Solanum Desiree* dan *Solanum arka*.

Sedangkan dilihat dari segi umur panennya, ada yang disebut kentang genjah (umur panen sekitar 2 bulan), kentang sedang (umur panen sekitar 3 bulan), dan kentang dalam (umur panen sekitar 4 bulan). Selain itu, kentang juga bisa dikelompokkan lagi berdasarkan bentuk umbinya, yaitu yang berumbi bulat dan lonjong; serta berdasarkan letak matanya, yaitu dangkal dan dalam (Setiadi, 1996).

Tanaman kentang tergolong jenis tanaman yang tidak bisa tumbuh di sembarang tempat. Sesuai dengan pembawaan serta sifat aslinya, tempat yang disenangi tanaman kentang mula-mula yang berhawa dingin. Pada perkembangannya, kentang disebarluaskan ke daerah lain dan ternyata bisa

tumbuh dan beradaptasi pada daerah-daerah beriklim sedang (subtropis) dan beriklim tropis (Setiadi, 1996).

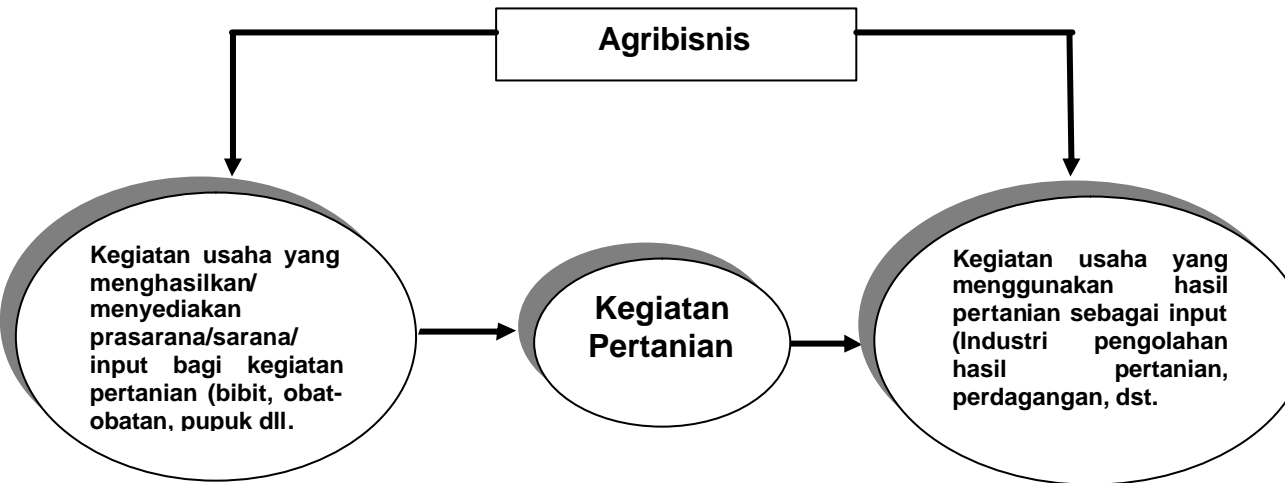
Kentang yang banyak digunakan di desa Kanreapia yaitu jenis varietas *Granola*, dimana varietas ini mempunyai potensi produksi yang tinggi, yaitu dapat mencapai 30 ton – 35 ton per hektar. Kulit umbi dan daging umbi berwarna kuning, umbinya berbentuk oval, kualitas umbi baik, berumur genjah yaitu 80 hari – 90 hari. Umumnya varietas ini tahan terhadap beberapa jenis penyakit yang sering menyerang tanaman kentang (Samadi, 1997).

Sesuai kenyataan dilapangan, bahwa produksi kentang di desa Kanreapia masih jauh dari harapan di mana produksi kentang dalam satu hektar masih di bawah 30 ton. Hal ini mungkin terkait dengan keturunan kentang tersebut dimana batas penggunaan untuk dijadikan kembali menjadi bibit, hanya sampai 5 kali atau biasa disebut F_5 , dan rata-rata penggunaan jenis kentang oleh petani kentang yang mereka beli dari sesama petani yaitu F_3 dan F_4 , sedangkan yang didatangkan dari pulau Jawa jenisnya yaitu F_2 .

B. Agribisnis

Soekartawi (1991), mengemukakan bahwa pengertian Agribisnis dapat dijelaskan dari unsur kata yang dibentuk yaitu “Agri” yang berasal dari kata *Agriculture* (pertanian) dan Bisnis berasal dari kata “Bisnis” (usaha). Jadi agribisnis adalah suatu kesatuan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian.

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Menurut Arsyad dkk (1985) dalam Soekartawi (1991), yang dimaksud dengan agribisnis adalah “suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran”. Pernyataan tersebut digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Konsep Agribisnis

Dengan konsep sederhana di atas, terlihat keterkaitan antara berbagai sub sistem dalam agribisnis, yaitu sektor pertanian dalam arti luas (minus pertambangan) termasuk didalamnya peternakan dan perikanan, sampai masa panen atau hasil yang dikumpulkan di sektor tersebut (*on-farm*), sektor sekunder (industri) dan sektor tersier (jasa) setelah hasil pertanian dipanen atau pasca panen diluar usahatani (*on-farm*). Konsep agribisnis pada *on-farm*

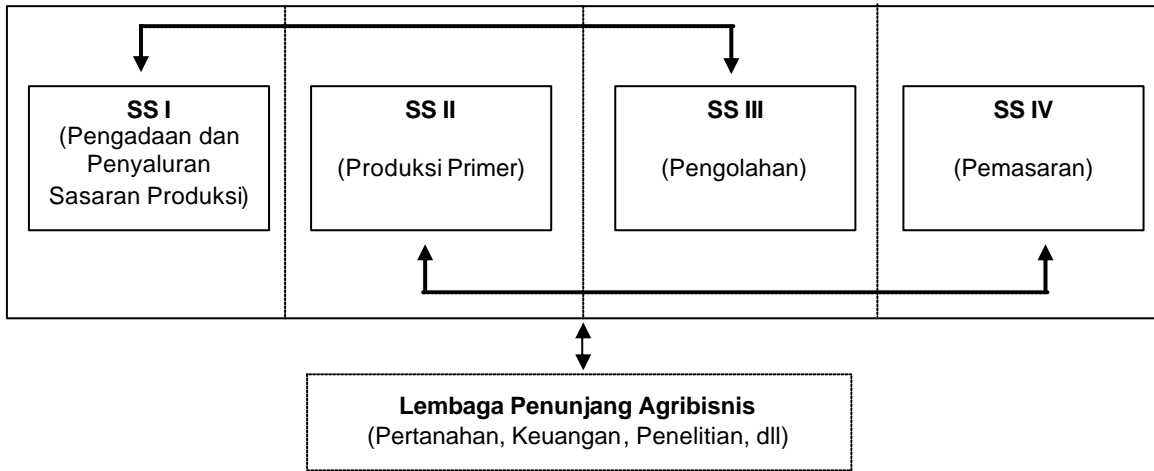
dan *off-farm* mempunyai berbagai implikasi sangat luas, ia mencakup seluruh kegiatan usaha yang hasil-hasilnya sebagai input bagi kegiatan pertanian.

Suatu sistem agribisnis meliputi (1) Subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*) yakni kegiatan industri dan perdagangan yang menghasilkan sarana produksi usahatani seperti pembibitan, agrokimia, agrotomotif, agri-mekanik; (2) Subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*), yakni kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi usahatani untuk menghasilkan produk pertanian primer (*farm product*); (3) Subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*) yakni kegiatan industri yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan (*intermediate, finished product*) beserta perdagangannya (*whole seler, retailer*) dan konsumennya; dan (4) Subsistem jasa penunjang (*agro-institution and agro-service*) yakni kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis seperti perbankan, infrastruktur (fisik, normatif), Litbang, pendidikan dan penyuluhan/konsultasi, transportasi dan lain-lain (Saragih, 2001).

Di lain pihak, menurut Soehardjo persyaratan-persyaratan untuk memiliki wawasan agribisnis adalah seperti dipaparkan di bawah ini.

- Memandang agribisnis sebagai sebuah sistem yang terdiri atas beberapa subsistem (Gambar 2). Sistem tersebut akan berfungsi baik apabila tidak ada gangguan pada salah satu subsistem. Pengembangan agribisnis harus mengembangkan semua subsistem di dalamnya karena tidak ada satu subsistem lainnya.

- Setiap subsistem dalam sistem agribisnis mempunyai keterkaitan ke belakang dan ke depan. Tanda panah ke belakang (ke kiri) pada subsistem pengolahan (SS-III dalam gambar 2) menunjukkan bahwa SS-III akan berfungsi dengan baik apabila ditunjang oleh ketersediaan bahan baku yang dihasilkan oleh SS-II. Tanda panah ke depan (ke kanan) pada SS-III menunjukkan bahwa subsistem pengolahan (SS-III) akan berhasil dengan baik jika menemukan pasar untuk produknya.
- Agribisnis memerlukan lembaga penunjang, seperti lembaga pertanahan, pembiayaan/keuangan, pendidikan, penelitian, dan perhubungan. Lembaga pendidikan dan pelatihan mempersiapkan para pelaku agribisnis yang profesional, sedangkan lembaga penelitian memberikan sumbangan berupa teknologi dan informasi. Lembaga-lembaga penunjang kebanyakan berada di luar sektor pertanian, sehingga sektor pertanian semakin erat terkait dengan sektor lainnya. Dengan demikian akan semakin besar sumbangan yang dapat diberikan sektor agribisnis terhadap ekonomi nasional. Di samping memberikan terhadap produk domestik bruto (PDB), agribisnis juga berperan sebagai penyedia bahan kebutuhan hidup (pangan, perumahan, dan pakaian), penghasil devisa, pencipta lapangan kerja, dan sumber peningkatan pendapatan masyarakat (Gumbira Said. E., 2001). Untuk mengetahui gambar dari Sistem agribisnis dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Sistem Agribisnis dan Lembaga Penunjangnya

Soekartawi (1991), menyatakan bahwa dalam agribisnis, penanganan kegiatan mulai dari perencanaan usaha, penyediaan sarana dan prasarana, budidaya tanaman sampai dengan penanganan hasil dan pemasaran dilakukan secara terintegrasi dan saling menunjang oleh karena itu diperlukan suatu manajemen (pengelolaan) yang dapat merangkum faktor-faktor alam, modal, tenaga kerja dan teknologi dengan faktor sarana dan prasarana dalam perencanaannya.

Downey dan Erickson (1987) dalam Gumbira, dkk (2001), menyatakan bahwa manajemen dalam bidang agribisnis mencakup semua aktivitas yang menerapkan berbagai prinsip dan pengetahuan umum manajemen yang baku pada kegiatan agribisnis. Dalam mengelola kegiatan agribisnis, pihak manajemen perlu berkreasi dalam melakukan suatu terobosan dengan menggunakan keahlian yang unik. Terdapat sebelas hal penting yang menyebabkan manajemen dalam agribisnis bersifat unik yaitu :

1. Keanekaragaman jenis bisnis pada sektor agribisnis sangat besar, yaitu dari produsen primer sampai kepada para pengapal (*shipper*), perantara, pedagang borongan, pengolah, pengepak, manufaktur, perusahaan penyimpanan, pengangkutan, lembaga keuangan, pengecer, jaringan restoran dan rumah makan, dan seterusnya.
2. Jumlah agribisnis sangat besar. Berjuta-juta bisnis yang berbeda yang menangani rute perjalanan komoditas dari produsen sampai ke konsumen akhir.
3. Cara pendirian agribisnis dikelilingi oleh pengusaha tani. Para pengusaha tani tersebut memproduksi beratus-ratus macam bahan pangan dan sandang (serat). Hampir semua agribisnis terkait erat dengan pengusaha tani, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak ada industri lain yang lokasi operasinya dikelilingi oleh produsen bahan bakunya.
4. Skala usaha agribisnis sangat beragam, dari yang sangat kecil, menengah hingga yang sangat besar.
5. Agribisnis pada umumnya berskala kecil harus bersaing di pasar yang relatif bebas dengan banyak produsen dan relatif lebih sedikit pembeli.
6. Falsafah hidup tradisional yang dianut sebagian besar produsen menyebabkan agribisnis lebih ketinggalan dibandingkan dengan bisnis lainnya.
7. Usaha agribisnis cenderung sebagai usaha keluarga.
8. Agribisnis kebanyakan berbasis pedesaan sehingga masih memiliki ikatan kekeluargaan yang relatif tinggi.

9. Sifat produk yang umumnya cepat busuk, kamba, dan tidak tahan lama menuntut penanganan yang khusus, disamping sifat produksi yang musiman, kecil-kecil, tersebar, dan lain-lain, juga menuntut penerapan manajemen yang berbeda.
10. Ancaman dari gejala alam yang tidak dapat diprediksi menjadi pembeda dengan bisnis lainnya.
11. Kebijakan dan program pemerintah sering sangat berpengaruh kepada sektor agribisnis.

Konsep pendekatan agribisnis meliputi subsistem-subsistem, mencakup :

1. Organisasi/kelembagaan

Keberadaan kelembagaan pendukung pengembangan agribisnis nasional sangat penting untuk menciptakan agribisnis Indonesia yang tangguh dan kompetitif. Lembaga-lembaga pendukung tersebut sangat menentukan dalam upaya menjamin terciptanya integrasi agribisnis dalam mewujudkan tujuan pengembangan agribisnis. Beberapa lembaga pendukung pengembangan agribisnis Indonesia adalah (1) pemerintah, (2) lembaga pembiayaan, (3) lembaga pemasaran dan distribusi, (4) koperasi, (5) lembaga pendidikan formal dan informal, (6) lembaga penyuluh pertanian lapangan, dan (7) lembaga penjamin dan penanggung resiko (Gumbira, dkk, 2001).

Organisasi pertanian pada dasarnya dapat berupa organisasi formal maupun non formal. Bentuk-bentuk organisasi petani antara lain adalah

kelompok tani, arisan tani, kelompok ibu tani dan koperasi. Organisasi petani tersebut memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan-keputusan usahatani. Melalui organisasi, petani didorong dan dibantu sehingga dapat meningkatkan usahatannya. Adapun fungsi dan peranan dari organisasi petani adalah sebagai berikut :

- a. Membantu memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan aspek-aspek agribisnis.
- b. Memotivasi petani dalam meningkatkan usahatani.
- c. Mencari informasi-informasi penting dan terbaru tentang aspek-aspek agribisnis.
- d. Menggalang persatuan antar petani.

2. Produksi

Produksi merupakan proses yang menghasilkan barang dan atau jasa dengan menggunakan dua atau lebih barang atau jasa. Cara pemikiran ini memberikan pemahaman bahwa untuk menghasilkan suatu komoditi tertentu dibutuhkan dua atau lebih faktor produksi.

Soekartawi (1991), menyatakan faktor manajemen produksi menjadi semakin penting dalam artian efisiensi. Jadi walaupun faktor-faktor produksi mendukung akan tetapi jika tidak dikelola dengan baik maka produksi yang tinggi tidak akan tercapai. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh menghasilkan dengan baik. Faktor produksi merupakan hal yang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Dalam berbagai

pengalaman menunjukkan bahwa faktor produksi seperti lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi terpenting diantara faktor produksi yang lain.

Makeham (1991), mengatakan bahwa biaya produksi adalah jumlah dari dua komponen yaitu : (1). Biaya Tetap yaitu biaya yang tidak langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang dihasilkan di atas lahan, seperti sewa lahan, pajak, pembayaran pinjaman dan biaya hidup atau dapat dikatakan pula biaya yang tidak terkait dengan proses produksi. (2). Biaya Variabel yaitu biaya yang secara langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang diusahakan dengan input variabel yang dipakai, seperti tenaga kerja, pupuk, bibit atau biaya yang berkaitan secara langsung dengan proses produksi.

Sedangkan Cahyono (1996), mengemukakan bahwa biaya produksi dalam usaha budidaya kentang terdiri atas tiga komponen, yaitu : (1). Prasarana Produksi seperti sewa tanah nilai penyusutan *Base Camp* dan peralatan, serta tenaga kerja dari pengolahan tanah sampai panen. (2). Sarana Produksi yang meliputi bibit, pupuk, dan obat-obatan. (3). Biaya lain-lain seperti biaya modal dan biaya tak terduga.

Produksi kentang di desa Kanreapia sangat beragam dan bervariasi hal ini didasarkan pada beragamnya luas lahan yang digunakan oleh petani sehingga mengakibatkan beragam pula produksi kentang yang dihasilkan oleh petani, untuk mengetahui berapa jumlah petani dan produksi kentang yang mereka hasilkan dapat dilihat pada tabel 14.

3. Pembiayaan

Dalam pelaksanaan agribisnis karena kebutuhan-kebutuhan yang banyak yang harus dipenuhi sedangkan kemampuan untuk itu adalah kurang, maka keadaan demikian akan menimbulkan masalah permodalan misalnya:

- Kekurangan uang untuk pembelian mesin-mesin pertanian.
- Kekurangan *Spareparts* bagi modal mesin.
- Kekurangan biaya untuk pelaksanaan ekstensifikasi pertanian.
- Kekurangan biaya untuk pelaksanaan penelitian-penelitian kebun, penelitian pasar dan lain sebagainya.

Masalah permodalan merupakan satu bagian dari masalah dalam agribisnis yang dihadapi oleh pengusaha. Karena itu untuk memperkecil atau menekan timbulnya masalah tersebut, pada waktu pendirian Agribisnis atau usaha maka hal-hal sebagai berikut ini harus diperhatikan benar-benar :

- a. Berapa besar modal yang harus dipenuhi untuk kebutuhan pertama, yaitu biaya kontrak pemakaian lahan untuk jangka waktu panjang, biaya pembukaan lahan, biaya-biaya investasi, biaya untuk pengolahan lahan dan tanaman sehingga menjadi komoditi perdagangan.
- b. Bagaimana memperoleh modal yang diperlukan, apakah dapat dipenuhi dengan kekayaan organisasi Agribisnisnya atautkah perlu melibatkan para penanam modal atau pinjaman dari luar organisasi misalnya kredit Bank.
- c. Harus membuat *planning* untuk tindakan-tindakan yang akan dijalankan dan *planning* dalam permodalan, karena tanpa adanya rencana maka jalannya organisasi agribisnis itu akan kacau balau, yang berarti dengan

telah adanya *planning* tersebut maka kita tinggal melaksanakannya dengan tidak mengadakan penyimpangan - penyimpangan (Kartasapoetra, dkk, 1985).

Mubyarto (1987) mengatakan, bahwa modal adalah barang yang dipergunakan untuk mencapai tujuan petani yaitu mempertahankan hidupnya bersama keluarganya, dan modal petani adalah tanahnya, ternak, cangkul, bajak dan alat-alat pertanian.

Berdasarkan pendapat di atas maka jelas bahwa untuk meningkatkan pendapatan petani akan tercapai apabila ada penciptaan modal dengan melakukan penanggulangan terhadap kendala-kendala yang dihadapi ketika akan melakukan agribisnis. Sebab kalau petani selalu mengkonsumsi hasil panennya tanpa menyisihkan sebahagian hasil produksi atau lebih besar penggunaan konsumsi daripada menjualnya untuk penciptaan modal, maka pertaniannya tidak akan mengalami peningkatan karena selalu kekurangan modal. Untuk mengatasi hal tersebut minimal petani harus dapat mengurangi konsumsinya.

4. Pemasaran

Pemasaran menurut Kotler (1997), adalah sebagai suatu proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.

Pemasaran merupakan suatu proses dimana produsen menciptakan, menawarkan, dan mempertahankan barang atau jasa yang bernilai untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen.

Sedangkan Stanton dalam Swastha (1985), mengatakan bahwa pemasaran adalah sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.

Kemudian definisi pasar yang dikemukakan oleh Swastha (1985), bahwa pasar adalah tempat dimana pembeli dan penjual bertemu dan berfungsi, barang atau jasa tersedia untuk dijual dan terjadi perpindahan hak milik, selanjutnya ia mengatakan pasar adalah jumlah seluruh permintaan barang atau jasa oleh pembeli-pembeli potensial.

Definisi saluran pemasaran dikemukakan oleh *The American Marketing Association* menyatakan, bahwa saluran merupakan suatu struktur unit organisasi dalam perusahaan dan luar perusahaan yang terdiri dari agen, dealer, pedagang besar dan pengecer, melalui mana sebuah komoditi, produk, atau jasa dipasarkan (Swastha, 1982).

Menurut Kotler saluran distribusi adalah himpunan perusahaan dan perorangan yang mengambil alih hak atau membantu dalam pengalihan hak atas barang atau jasa selama berpindah dari produsen ke konsumen (Irawan, 1996).

Dalam penyaluran barang konsumsi yang ditujukan untuk pasar konsumen, terdapat lima macam saluran, yaitu :

1. Produsen – Konsumen
2. Produsen – Pengecer – Konsumen
3. Produsen – Pedagang Besar – Pengecer - Konsumen
4. Produsen – Agen – Pengecer – Konsumen
5. Produsen – Agen – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen

(Swastha, 1984).

Nurland (1986), mengemukakan bahwa marjin pemasaran adalah selisih antara harga yang diterima oleh produsen dengan yang dibayarkan oleh konsumen. Jika penyaluran barang melalui banyak lembaga maka marjin pemasaran merupakan jumlah marjin diantara lembaga-lembaga yang bersangkutan. Misalnya antara pedagang pengumpul dengan pedagang besar serta antara antara pedagang besar dengan pedagang pengecer.

Berdasarkan uraian tersebut, maka marjin pemasaran dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{M = Hp - Hb}$$

di mana :

M = Marjin pemasaran

Hp = Harga eceran per satuan barang

Hb = Harga (biaya produksi) pada produsen

Oleh karena margin pemasaran merupakan jumlah margin atas tiap-tiap lembaga pemasaran yang ada dalam suatu saluran pemasaran, maka margin pemasaran pada dasarnya sama dengan margin total yang dirumuskan :

$$M_t = M_1 + M_2 + \dots + M_n$$

dimana :

M_t = Margin total/pemasaran

M₁.....M_n = Margin tiap-tiap lembaga pemasaran yang ada dalam satu saluran.

Pemasaran kentang di Desa Kanreapia terdapat tiga alur pemasaran yaitu (1) pemasaran dari petani ke pedagang pengumpul di daerah hingga ke konsumen yang ada di sekitar Desa Kanreapia dan Malino, (2) pemasaran dari petani ke pedagang pengumpul di daerah lalu ke pedagang besar/grosir di Makassar lalu ke pedagang pengecer hingga ke konsumen yang ada di Kota Makassar dan (3) pemasaran dari petani ke pedagang pengumpul antar pulau di Kalimantan Timur hingga ke konsumen yang ada di Kota Balikpapan.

5. Agroindustri/Pengolahan Hasil

Salah satu aspek agribisnis yang kurang diperhatikan oleh petani adalah aspek pengolahan hasil atau pasca panen, padahal nilai tambah pemasaran tidak hanya diperoleh dari penjualan yang memperhatikan prinsip kegunaan waktu dan tempat, tetapi dapat juga diperoleh dari pengolahan hasil pertanian. Mulai diversifikasi vertikal, petani atau pengusaha dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Pengolahan hasil yang baik dilakukan produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil yang dipasar bagi pertanian. Kegiatan pengolahan hasil akan terlaksana dengan baik, bilamana petani mempunyai fasilitas pengolahan hasil seperti lantai jemur, penggilingan, tempat penyimpanan, dan mesin pengolah.

Soekartawi (1993), menyatakan bahwa pentingnya pengolahan hasil pertanian karena beberapa pertimbangan, antara lain :

- a. Meningkatkan nilai tambah
- b. Meningkatkan kualitas hasil
- c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja
- d. Meningkatkan keterampilan perdagangan
- e. Meningkatkan pendapatan produsen

Petani di Desa Kanreapia hanya melakukan pengolahan terhadap kentang dengan cara memisahkan kentang berdasarkan ukuran atau bentuknya. Misalnya untuk kentang jenis A ukurannya sangat besar, kentang jenis B ukurannya besar, kentang jenis C ukurannya sedang dan kentang jenis D ukurannya kecil. Biasanya kentang jenis C dan D yang digunakan kembali sebagai bibit kentang.

6. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia atau *Human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, Sumber Daya Manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini Sumber Daya Manusia (SDM) mencerminkan kualitas usaha yang

diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari Sumber Daya Manusia yaitu menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Simanjuntak, 1985).

Sumber daya manusia memiliki peranan vital dalam meningkatkan berbagai aspek agribisnis. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang memadai kualitas agribisnis dapat ditingkatkan. Agar kualitas sumberdaya manusia terjamin maka perlu diperhatikan penguasaan teknologi, keterampilan, pendidikan, dan pengalaman.

Penggunaan dan penerapan teknologi serta keterampilan dalam usahatani dapat meningkatkan pendapatan petani. Sedangkan variabel pendidikan dan pengalaman petani merupakan variabel yang menentukan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen usahatani. Melalui manajemen usahatani yang baik kontribusi usahatani dapat ditingkatkan.

C. Pendapatan Usahatani

Kadariah (1986), menyatakan bahwa pendapatan petani didefinisikan sebagai penghasilan yang berupa gaji/upah, bunga, sewa, deviden, dan merupakan suatu arus uang yang diukur dalam bidang waktu tertentu.

Usahatani adalah suatu unit ekonomi suatu perusahaan bisnis yang diorganisasikan untuk memproduksi tanaman-tanaman dan hewan. Kegiatan

ini memerlukan sumberdaya berupa tanah dan modal di samping manajemen dan tenaga kerja (Halcrow, 1992)

Usahatani mulai timbul pada saat manusia mulai mengendalikan tumbuhan dan hewan (Mosher, 1983) Pengaturan yang sedemikian rupa dilakukan manusia sehingga menguntungkan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dari sinilah usahatani mulai mengalami perubahan sejak usahatani subsistem sampai pada usahatani modern.

Mubyarto (1987) mendefinisikan usahatani sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi, dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani terlentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manager yang digaji. Jadi usahatani dalam pengertian adalah himpunan dari sumber alam yang terdapat ditempat itu, sinar matahari. bangunan yang terdiri atas tanah dan sebagainya.

Untuk menganalisa pendapatan usahatani memerlukan 2 faktor penting yaitu pengeluaran dan penerimaan dalam suatu periode tertentu. Dengan diketahuinya pendapatan usahatani dalam suatu periode tertentu, akan dapat membandingkan apakah usahatani tersebut menguntungkan dibanding usahatani lainnya.

Analisa pendapatan suatu sistem usahatani bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat profitabilitas usahatani tersebut secara finansial, semakin luas usahatani maka prosentasinya makin tinggi terhadap penghasilan rumah tangga pertanian. Tetapi bagi petani yang memiliki lahan kurang dari 0,25 ha atau tidak memiliki lahan, usaha dibidang dagang, jasa

dan kerajinan mempunyai sumbangan yang sangat penting dalam pendapatan rumah tangga petani.

Menurut Hernanto (1989), bahwa nilai produksi usahatani merupakan penerimaan tunai usahatani (*farm receipt*) yang ditunjukkan oleh besarnya nilai uang yang diterima oleh petani dari penjualan produk usahatannya. Dalam bentuk persamaan, total penerimaan usahatani pada tingkat harga dasar tertentu adalah :

$$TR = P_y \times Y$$

Dimana :

TR = Total Revenue

P_y = Harga jual produk

Y = Jumlah produk yang dijual

Sedangkan total biaya usahatani merupakan pengeluaran tunai usahatani (*farm payment*) yang ditunjukkan oleh jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani. Biaya usahatani terdiri dari pembayaran faktor-faktor produksi yang digunakan (biaya variabel) dan untuk faktor lain yang bersifat tetap (biaya tetap).

$$TC = VC + FC$$

dengan pengurangan $TR - TC$, maka diperoleh keuntungan usahatani (p). Keuntungan maksimum usahatani diperoleh manakala turunan pertama fungsi keuntungan sama dengan nol, yang dapat ditulis sebagai berikut :

$$p = TR - TC$$

Soekartawi (1993), menyatakan bahwa ukuran pendapatan usahatani antara lain :

- a. Pendapatan kotor usahatani (*Gross Farm Income*). Pendapatan kotor usahatani sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.
- b. Pendapatan bersih usahatani (*Net Farm Income*). Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani (*Total Farmexpenses*) merupakan nilai masuk yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani, bunga modal sendiri dan bunga modal pinjaman.
- c. Penghasilan Bersih Usahatani (*Net Farm Earning*). Penghasilan bersih usahatani diperoleh dengan cara mengungkapkan pendapatan bersih dan bunga modal pinjaman.

Pendapatan usahatani yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani setiap tahun, dimana salah satu sumber ukuran atau kategori pendapatan usahatani diperoleh melalui penjualan produk pertanian atau hasil dari pertanian (Makeham, 1991)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dalam usahatani :

1. Tingkat harga umum atau tingkat dan tren harga secara keseluruhan.
2. Faktor-faktor insidental, seperti badai, kesulitan keuangan personal, kondisi iklim yang tidak lazim dan sebagainya.
3. Adaptasi petani terhadap sumberdaya/faktor produksi yang tersedia.

4. Skala usaha.
5. Tingkat produksi usaha pertanaman dan peternakan.
6. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi (tenaga kerja, modal, bibit, pakan, peralatan dan lain-lain).
7. Keseimbangan usahatani.
8. Lokasi dan susunan bangunan usahatani.
9. Kebijakan pemasaran.
10. Tingkat pendidikan dan umur pekerja/pengelola usahatani (Saleh, 2002).

Keuntungan petani adalah selisih kenaikan antara kekayaan awal pada kegiatan usahatani dengan nilai akhir usahatani. Dengan kata lain pendapatan petani adalah selisih antara hasil penjualan panen dengan gaya usahatani. Adapun faktor-faktor yang membedakan pendapatan petani disebabkan penggunaan pupuk, benih, obat-obatan dan tingkat harga yang diterima petani (Adiwilaga, 1982).

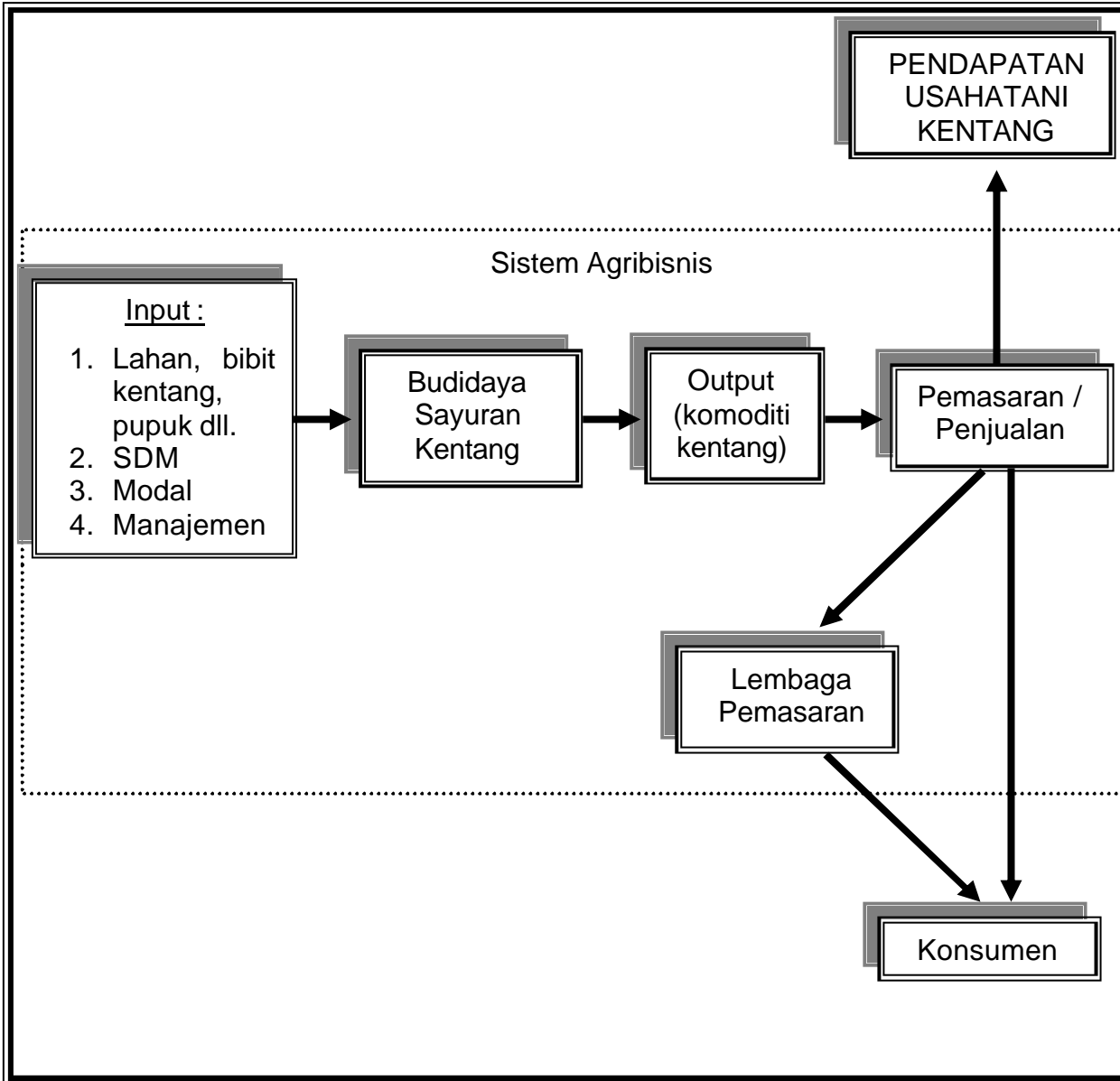
D. Kerangka Pikir

Pembangunan sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam penambahan devisa negara, tidak saja meningkatkan produksi dan pendapatan petani tetapi juga mencukupi kebutuhan dalam negeri, serta adanya peningkatan ekspor dari komoditi pertanian dan mencukupi kebutuhan industri. Peranan sektor pertanian lainnya juga menambah kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran didalam negeri.

kentang merupakan tanaman sayuran-sayuran yang dapat diusahakan di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao, karena pada daerah tersebut sangat cocok bagi iklim tanaman kentang. Dalam berusaha kentang diawali dengan pengadaan input yang di dalam terdapat empat hal yaitu pertama pengadaan lahan, bibit, pupuk dan lain-lain, kedua adanya sumber daya manusia (tenaga kerja dari dalam dan luar) yang menggerakkan atau menjalankan usahatani kentang, ketiga adanya modal karena tanpa dukungan modal maka seluruh kegiatan tidak akan berjalan karena dalam pengadaan sarana dan mempekerjakan tenaga kerja dan sebagainya membutuhkan yang namanya modal atau uang, dan bagian terakhir atau keempat yaitu management atau pengelolaan. Setelah input tersedia, lalu dilakukan pengolahan atau budidaya tanaman kentang, mulai dari penanaman hingga menghasilkan suatu produk atau output yang merupakan hasil komoditi berupa kentang, dan untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan bagi petani, maka mereka perlu melakukan pemasaran atau penjualan produk ke konsumen. Jadi semua kegiatan tersebut merupakan bagian daripada sistem agribisnis.

Untuk pemasaran komoditi kentang, terdapat dua aliran produk ke konsumen yang pertama yaitu melalui lembaga pemasaran hingga ke konsumen dan bagian kedua dimana pemasaran produk kentang tidak melalui perantara tetapi langsung ke konsumen.

Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam rencana penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Pikir

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga pendapatan usahatani kentang dapat meningkat jika para petani mengelola usahatannya dengan melalui pendekatan agribisnis.
2. Diduga terdapat perbedaan margin pemasaran pada setiap lembaga pemasaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, karena daerah ini memiliki agroklimat yang cocok untuk tanaman sayur-sayuran khususnya tanaman kentang. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yaitu bulan Mei s/d Juli 2005.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi maupun wawancara dengan para responden. Data primer yang diperlukan antara lain identitas responden, potensi sumber daya, produksi, pembiayaan, pengolahan hasil dan mekanisme pemasaran tanaman kentang.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari berbagai sumber atau instansi terkait seperti kantor BPS, Dinas Pertanian, kantor Statistik dan instansi lain yang terkait, selain itu dari literatur-literatur yang sesuai dengan objek penelitian.

C. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani sayur-sayuran yang ada di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa khususnya yang mengusahakan tanaman kentang sebagai usaha pokoknya. Penentuan sampel penelitian dilakukan secara sampling acak yang sederhana (*sample random sampling*) dengan mengambil sebanyak 10% responden petani komoditas kentang dari 600 orang petani kentang atau sebanyak 60 orang petani kentang. Hal ini berdasarkan bahwa apabila populasi dalam penelitian kurang subjeknya kurang dari 100 maka sebaiknya diambil semuanya dan selanjutnya bila populasinya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti (Arikunto, 1998).

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu :

1. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data melalui wawancara terhadap responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (Quisioner)

2. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan responden.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui jurnal-jurnal dan hasil-hasil penelitian terdahulu serta buku-buku literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

E. Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan, maka data-data yang diperoleh akan di analisis dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama menggunakan analisa pendapatan untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani dalam mengusahakan tanaman kentang, maka digunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana : π = Pendapatan (Rp/ha)

TR= Total Revenue (Rp/ha)

TC= Total Cost (Rp/ha)

Total revenue atau total pendapatan diperoleh berdasarkan hasil perhitungan dari harga jual produk dikali dengan jumlah produk yang dijual. Sedangkan total cost (TC) atau total biaya diperoleh berdasarkan hasil perhitungan dari variabel cost (biaya variabel) ditambah dengan fixed cost (biaya tetap).

Kemudian untuk melihat apakah usahatani kentang yang dikelola oleh petani memberikan keuntungan secara ekonomi, maka dapat dianalisis dengan menggunakan rumus (Hernanto, 1989) :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

Dimana :

R/C > 1 : Usaha menguntungkan

R/C = 1 : Usaha tidak untung atau tidak rugi

R/C < 1 : Usaha tidak menguntungkan

2. Hipotesis Kedua menggunakan analisa margin pemasaran (Nurland, 1986) untuk melihat margin tiap-tiap saluran distribusi pemasaran, untuk mengujinya digunakan rumus :

$$\mathbf{M} = \mathbf{Hp} - \mathbf{Hb}$$

dimana :

M = Margin Pemasaran

Hp = Harga penjualan

Hb = Harga pembelian

Margin pemasaran diperoleh berdasarkan perhitungan dari harga penjualan dikurang harga pembelian. Yang dimaksud harga penjualan ialah harga eceran per satuan barang, Sedangkan harga pembelian ialah harga (biaya produksi) pada produsen.

F. Konsep Operasional

Untuk menyatukan pendapat, pandangan dan menyeragamkan pengertian, maka terminologi dari beberapa istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan agribisnis adalah diharapkan para petani kentang melakukan budidaya kentang dengan cara Agribisnis.

2. Agribisnis adalah konsep yang utuh mulai dari proses produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang berhubungan dengan pertanian.
3. Petani kentang adalah petani yang melakukan penanaman kentang untuk dikelola sendiri baik dalam skala kecil maupun skala besar.
4. Kentang adalah sayuran dalam bentuk umbi-umbian.
5. Produksi adalah proses mulai dari pembibitan penanaman kentang pemeliharaan sampai pemanenan.
6. Pengolahan adalah pembersihan dan penyortiran, pengepakan hasil produksi kentang sebelum dipasarkan.
7. Pendapatan petani adalah hasil bersih yang diperoleh petani dalam bentuk uang.
8. Biaya adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani mulai dari tahap proses produksi sampai kepada saat penanaman, pengolahan dan pemasaran hasil produksi kentang oleh petani.
9. Pedagang pengumpul lokal adalah pedagang yang membeli kentang secara langsung kemudian menjualnya ke pasar-pasar/konsumen akhir dan pedagang antar daerah.
10. Pedagang antar daerah adalah pedagang yang membeli kentang dari pengumpul lokal kemudian menjualnya ke Makassar dan ke Balikpapan.
11. Hasil produksi adalah jumlah produksi kentang yang dihasilkan dalam satu kali musim panen.
12. Harga pasar adalah harga yang berlaku pada saat kentang tersebut dijual oleh petani.

- 13.Usahatani kentang adalah pertanaman kentang yang diusahakan oleh petani dengan skala usaha tertentu.
- 14.Sarana pendukung adalah keberadaan institusi berupa kios/toko yang menyediakan/menjual kebutuhan input pertanian dan kebutuhan lain yang diperlukan dalam usaha pengembangan tanaman kentang.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis dan Luas wilayah

Daerah Kanreapia merupakan salah satu dari 8 Desa yang berada di wilayah Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Desa Kanreapia berjarak 84 km dari Kota Makassar, dengan letak administrasi desa Kanreapia, meliputi:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tonasa.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bulutana.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tinggimoncong,.

Luas wilayah Desa Kanreapia adalah 46,83 km² atau 18,60% dari luas keseluruhan Kecamatan Tombolo Pao (tabel 4). Desa Kanreapia sebagian besar merupakan dataran tinggi dan terbagi atas 6 dusun, yaitu :

- a. Dusun Kanreapia
- b. Dusun Halhalayya
- c. Dusun Silangaya
- d. Dusun Buluroman
- e. Dusun Bontona
- f. Dusun Balanglohe

Jumlah kepala keluarga sebanyak 882 KK, yang terdiri atas 9 Rukun Warga (RW) dan 18 Rukun Tetangga (RT). Kecamatan Tombolo Pao terbagi atas 8 desa dengan luas yang bervariasi, seperti yang terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi di Kecamatan Tombolo Pao, 2004

No.	Desa	Luas Wilayah		Persentase Terhadap Luas Kecamatan %
		(km ²)	(ha)	
1.	Kanreapia	46,83	4.683	18,60
2.	Ballasuka	29,00	2.900	11,52
3.	Mamampang	21,00	2.100	8,34
4.	Tonasa	42,00	4.200	16,68
5.	Tamaona	12,38	1.238	4,92
6.	Erelembang	51,09	5.109	20,29
7.	Pao	25,17	2.517	10,00
8.	Tabbinjai	24,35	2.435	9,67
Jumlah		251,82	25.182	100,00

Sumber : BPS Kecamatan Tombolo Pao dalam Angka, 2003

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa luas keseluruhan daerah Kecamatan Tombolo Pao yaitu seluas 251,82 km² atau 25.182 ha dan dari 8 Desa di Kecamatan Tombolo Pao terdapat dua desa yang mempunyai luas Wilayah yang terbesar yaitu Desa Kanreapia dengan luas 46,83 km² atau mencapai 18,6 % dan Desa Erelembang dengan luas 51,09 km² atau mencapai 20,29 % dari keseluruhan luas Kecamatan Tombolo Pao.

B. Topografi, Iklim dan Jenis Tanah

Desa Kanreapia berada pada dataran tinggi dan di kawasan gunung Bawakaraeng, dengan ketinggian antara 600 – 1.600 m dari permukaan laut. Topografi di Desa Kanreapia yang relatif datar adalah dusun Kanreapia dan dusun Halhalayya.

Desa Kanreapia dipengaruhi oleh 2 (dua) musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi selama 7 bulan yaitu bulan September sampai bulan Maret, sedangkan musim kering terjadi pada bulan April sampai bulan Agustus.

Jenis tanah di Desa Kanreapia adalah tanah andosol warna coklat sampai kekuning-kuningan dengan kedalaman lapisan olah antara 20 – 50 cm dengan keasaman tanah antara 5 sampai 7. Sedangkan curah hujan rata – rata 2.222 mm/tahun, dengan suhu udara berkisar antara 21,4⁰ – 18,6⁰ c.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka wilayah ini sangat baik untuk pengembangan tanaman hortikultura seperti kentang, sawi, kol, kubis, bawang daun.

C. Keadaan Pertanian

Penggunaan lahan di Desa Kanreapia terdiri atas hutan, tegalan, sawah, pekarangan, perkebunan dan lain – lain. Untuk lebih jelasnya tentang luas lahan dan penggunaan lahan di Desa Kanreapia dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Luas Lahan dan Penggunaannya di Desa Kanreapia

No.	Jenis Penggunaan	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1.	Hutan	3.150	67,26
2.	Tegalan	1.150	24,56
3.	Sawah	151	3,22
4.	Pekarangan	108	2,31
5.	Perkebunan	116	2,48
6.	Lain – lain	8	0,17
Jumlah		4.683	100,00

Sumber : PPL Desa Kanreapia, 2005

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa wilayah Desa Kanreapia dengan luas 4.683 ha. Di mana lahan yang paling luas adalah hutan sekitar 3.150 ha atau 67,26 % dan sudah termasuk hutan lindung, kemudian luas tegalan sekitar 1.150 ha atau mencapai 24,56 %, luas sawah sekitar 151 ha atau mencapai 3,22 %, luas pekarangan sekitar 108 atau mencapai 2,31 % di sini biasanya digunakan penduduk untuk menanam tanaman hias yang cocok dengan iklim dingin, kemudian luas perkebunan sekitar 116 atau mencapai 2,48 %, dan lain – lain sekitar 8 ha atau mencapai 0,17 %.

Disamping itu Desa Kanreapia juga merupakan desa yang berpotensi untuk pengembangan tanaman hortikultura khususnya tanaman kentang. Pemanfaatan lahan pertanian yang produktif dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Luas dan Pemanfaatan Lahan di Desa Kanreapia

No.	Pemanfaatan	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1.	Pertanian Buah-buahan	200	17,54
2.	Pertanian Sayur-sayuran	500	43,86
3.	Pertanian Lahan basah	151	13,25
4.	Tanaman pekarangan	108	9,47
5.	Tanaman palawija	65	5,70
6.	Perkebunan	116	10,18
Jumlah		1.140	100,00

Sumber : PPL Desa Kanreapia, 2005

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa wilayah Desa Kanreapia yang luasnya 4.683 ha sepertiganya telah diolah menjadi lahan pertanian yang produktif seluas 1.140 ha. Dimana tanaman sayur-sayuran yang terluas sekitar 500 ha atau mencapai 43,86 %, tanaman buah-buahan seluas 200 ha atau mencapai 17,54 %, pertanian lahan basah seluas 151 ha atau mencapai 13,25 %, untuk perkebunan seluas 116 ha atau mencapai 10,18 % dan tanaman pekarangan serta tanaman palawija diantaranya seluas 108 ha atau mencapai 9,47 % dan 65 ha atau mencapai 5,70 %.

D. Keadaan Ekonomi

Pembangunan pertanian yang diusahakan masyarakat desa Kanreapia pada umumnya adalah tanaman hortikultura atau komoditi sayur-sayuran. Adapun tanaman sayur-sayuran yang diusahakan oleh petani di desa Kanreapia meliputi sayuran : kubis atau kol, bawang daun, tomat, wortel, kentang, sawi. Dan semua tanaman sayuran tersebut sangat

didukung oleh iklim yang dingin di daerah Kanreapia. Masyarakat di desa Kanreapia selain berusahatani juga ada yang bekerja sebagai PPL pertanian, Guru sekolah.

E. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan orang yang bertempat tinggal pada suatu daerah tertentu dan merupakan salah satu potensi pembangunan, begitu pula dalam pelaksanaan suatu kegiatan usaha. Berhasil tidaknya pembangunan suatu daerah tergantung pada usaha yang dilakukan dan kemampuan penduduknya dalam membangun wilayahnya.

Di desa Kanreapia selain penduduknya berusahatani khususnya usahatani sayur-sayuran mereka juga ada yang bekerja sebagai Pegawai Penyuluh Pertanian desa Kanreapia dan Pegawai Negeri seperti guru sekolah.

1. Tingkat Umur

Struktur penduduk berdasarkan umur digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk yang produktif dan tidak produktif berdasarkan angkatan kerja. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Kanreapia

Umur (tahun)	Laki – laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0 – 14	768	869	1.637	33,88
14 – 55	1.517	1.576	3.093	64,01
> 56	50	52	102	2,11
Jumlah	2.335	2.497	4.832	100,00

Sumber : Kantor Desa Kanreapia

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan penduduk desa Kanreapia mencapai 4.832 orang, dimana jumlah laki-laki sebanyak 2.335 orang dan jumlah perempuan sebanyak 2.497 orang, ini artinya bahwa jumlah perempuan hampir sebanding jumlah laki-laki secara keseluruhan. Jika dilihat dari tingkatan umur maka umur yang mendominasi yaitu berumur antara 14 – 55 tahun dengan jumlah laki-laki 1.517 orang dan jumlah perempuan 1.576 orang atau mencapai 64,01 %.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku dalam menentukan keputusan. Untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk di Desa Kanreapia dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kanreapia

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	156	3,23
2.	SD	3.748	77,57
3.	SLTP	570	11,80
4.	SLTA	350	7,24
5.	Perguruan Tinggi	8	0,16
Jumlah		4.832	100,00

Sumber : Kantor Desa Kanreapia

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk desa Kanreapia sebanyak 4.832 tingkat pendidikan terbanyak yaitu SD dengan jumlah 3.648 atau mencapai 77,57 % orang sedangkan tingkat pendidikan yang sedikit yaitu perguruan tinggi dengan jumlah 8 orang atau mencapai 0,16 %.

F. Karakteristik Petani Responden

Petani responden merupakan pelaku utama dalam aktivitas berusahatani khususnya dalam melakukan usahatani kentang. Kegiatan atau aktivitas petani yang dimaksud meliputi : kegiatan mengolah tanah, memberi pupuk, menanam bibit, memelihara yang meliputi pengendalian hama dan penyakit dan memanen hasil.

Adapun beberapa aspek yang dapat mendukung aktivitas usahatani kentang bagi petani responden, meliputi : luas lahan, pengalaman

berusahatani, umur petani responden, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga.

1. Luas Lahan

Lahan yaitu tanah atau kebun yang digunakan oleh petani dalam proses produksi tanaman kentang. Lahan tersebut dapat dikategorikan sebagai status milik sendiri maupun lahan garapan milik orang lain. Tetapi semua lahan yang digunakan oleh petani responden di Desa Kanreapia berstatus milik sendiri.

Lahan pertanian merupakan salah satu faktor pendukung dalam aktivitas berusahatani, karena lahan adalah sebagai wadah atau tempat untuk pertumbuhan tanaman kentang hingga menghasilkan produk kentang, selain itu lahan juga mempunyai potensi dalam menyimpan berbagai macam unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Untuk mengetahui luas lahan yang digunakan petani responden dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Petani Kentang Berdasarkan Luas Lahan di Desa Kanreapia, 2005

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1.	0,05 – 0,99	38	63,33	1.447.971,71
2.	1 – 2,99	18	30,00	9.509.171,28
3.	3 – 8	4	6,67	14.133.924,75
Jumlah		60	100,00	

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2005

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa penggunaan lahan terbesar yaitu dengan luas lahan sebesar 0,05 – 0,99 ha sebanyak 38 petani

responden atau mencapai 63,33 %, lalu luas lahan 1 – 2,99 ha sebanyak 18 petani responden atau mencapai 30,00 % dan luas lahan 3 – 8 ha sebanyak 4 petani responden atau mencapai 6,67 %.

Dan jika dikaitkan dengan pendapatan terlihat bahwa luas lahan yang berkisar antara 0,05 – 0,99 memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 1.447.971,71. Kemudian luas lahan yang berkisar antara 1 – 2,99 ha memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 9.509.171,28. Dan terakhir luas lahan yang berkisar antara 3 – 8 ha memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 14.133.924,75. Berdasarkan hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa luas lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Dimana dengan luas lahan yang besar akan memberikan produksi yang banyak sehingga jika nantinya dipasarkan akan memberikan keuntungan.

2. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman Berusahatani merupakan kegiatan yang dialami oleh petani responden selama melakukan aktivitas usahatani kentang. Jadi dapat juga dikatakan sebagai penentu keberhasilan petani, karena semakin lama seorang petani berusahatani kentang, maka petani akan terampil dan lebih berpengalaman di dalam membudidayakan sayuran kentang. Untuk mengetahui pengalaman berusahatani kentang bagi petani responden dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Petani Kentang Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Kanreapia, 2005

No.	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1.	2 – 5	26	43,33	4.178.596,15
2.	6 – 10	27	45,00	4.434.408,90
3.	11 – 15	7	11,67	7.764.345,29
Jumlah		60	100,00	

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2005

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani selama 6 – 10 tahun bagi petani responden berada pada urutan pertama dengan jumlah petani sebanyak 27 orang atau mencapai 45,00 %, selanjutnya 2 – 5 tahun dengan jumlah petani responden sebanyak 26 orang atau mencapai 43,33 % dan 11 – 15 tahun dengan jumlah petani sebanyak 7 orang atau mencapai 11,67 %.

Hal ini memberikan gambaran bahwa mayoritas pengalaman berusahatani kentang dibawah 10 tahun, sehingga dapat dikatakan para petani responden di Desa Kanreapia mempunyai pengalaman yang baik dalam berusahatani. Sehingga dengan adanya pengalaman yang lebih lama bagi petani, maka akan membuat petani lebih terampil di dalam membudidayakan kentang.

Pengalaman dalam berusahatani dapat pula berpengaruh terhadap pendapatan yang mereka terima, dimana pengalaman berusahatani antara 2 – 5 tahun memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 4.178.596,15,-. Lalu pengalaman berusahatani antara 6 – 10 tahun memperoleh pendapatan

rata-rata sebesar Rp. 4.434.408,90,-. Terakhir pengalaman berusahatani antara 11 – 15 tahun memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 7.764.345,29,-. Maka berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya pengalaman berusahatani khususnya kentang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani yang mereka terima. Karena dengan pengalaman berusahatani, mereka lambat laun akan terampil dalam membudidayakan kentang. Dan telah mengetahui apa saja yang telah menjadi kendala dalam berusahatani kentang, misalnya serangan hama dan penyakit, serta angin kencang, sehingga mereka akan berusaha untuk memperbaiki apa yang telah menjadi kendala tersebut.

3. Umur Petani Responden

Umur petani responden merupakan salah satu faktor di dalam menentukan kemampuan petani baik kemampuan berpikir maupun kemampuan fisik. Karena semakin tinggi umur petani, maka kemampuan fisik akan menurun serta cara berpikir juga semakin menurun dan hanya mengandalkan pengalaman dalam berusahatani saja. Berbeda jauh dengan petani yang lebih muda, di mana selain ditunjang akan kemampuan fisik yang lebih prima juga lebih cepat untuk menerima inovasi baru di dalam pertanian. Untuk mengetahui tingkatan umur petani responden dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Petani Kentang Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Kanreapia, 2005

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1.	25 – 35	21	35,00	2.205.289,57
2.	36 – 45	24	40,00	5.812.415,00
3.	46 – 55	15	25,00	6.799.577,80
Jumlah		60	100,00	

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2005

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan bahwa tingkatan umur petani responden di Desa Kanreapia berada antara 25 – 55 tahun. Untuk petani responden dengan kelompok terbanyak yaitu berumur antara 36 – 45 tahun dengan jumlah 24 orang atau mencapai 40,00 %, kemudian petani responden dengan umur antara 25 – 35 tahun berjumlah 21 orang atau mencapai 35,00 %, kedua tingkat umur tersebut adalah tingkat usia produktif di mana semangat berusaha dan memproduksi masih tinggi dan juga lebih mudah dalam menerima inovasi baru. Dan petani responden dengan umur antara 46 – 55 tahun berjumlah 15 orang atau mencapai 25,00 %.

Tingkatan umur dari para petani dapat juga berpengaruh terhadap pendapatan yang mereka peroleh, dimana tingkatan umur antara 25 – 35 tahun memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 2.205.289,57. Tingkatan umur antara 36 – 45 tahun memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 5.812.415,00. Dan tingkatan umur antara 46 – 55 tahun memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 6.799.577,80. Jadi dapat diketahui suatu gambaran bahwa semakin bertambah umur, maka lebih mampu untuk mengelola usahatani kentang.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat berpengaruh bagi petani dalam pengambilan keputusan. Karena dengan adanya pendidikan, petani akan mampu memahami dan terampil dalam mengelola usahatani khususnya teknik membudidayakan kentang. Tingkat pendidikan yang dimaksud disini yaitu pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani responden selama ini. Tingkat pendidikan yang diperoleh petani responden dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Petani Kentang Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kanreapia, 2005

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1.	Tidak Tamat SD	18	30,00	4.744.095,22
2.	SD	21	35,00	4.360.440,33
2.	SMP	13	21,67	4.498.954,85
3.	SMA	8	13,33	5.898.250,00
Jumlah		60	100,00	

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2005

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang terbanyak yaitu SD dengan jumlah 21 orang atau mencapai 35,00 %, lalu yang tidak tamat SD dengan jumlah 18 orang atau mencapai 30,00 %, pendidikan SMP dengan jumlah 13 orang atau mencapai 21,67 % dan pendidikan SMA dengan jumlah 8 orang atau mencapai 13,33 %.

Hal ini berarti rata – rata tingkat pendidikan bagi petani responden yaitu masih rendah sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan

produksi kentang. Selain itu mereka akan mengalami kesulitan dalam menyerap teknologi baru untuk memperbaiki manajemen usahataniya secara umum.

Dan jika tingkat pendidikan dikaitkan dengan pendapatan, maka petani dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD akan memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 4.744.095,22. Petani dengan tingkat pendidikan hingga SD akan memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 4.360.440,33. Petani dengan tingkat pendidikan hingga SMP akan memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 4.498.954,85. Dan petani dengan tingkat pendidikan hingga SMA akan memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 5.898.250,00. Berdasarkan hal tersebut, maka tingkat pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap pendapatan. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka petani tersebut akan mampu berpikir untuk mengelola usahanya dengan baik. Tetapi ada pengecualian pada petani yang tidak menamatkan pendidikannya pada SD, dimana rata-rata mereka memperoleh pendapatan lebih baik dari petani yang tingkat pendidikannya hingga SD dan SMP. Jadi kemungkinan petani yang tidak tamat SD, sebagian dari mereka tidak mengandalkan dari segi tingkat pendidikannya, tetapi mereka mengandalkan lebih banyak pengalaman yang telah mereka peroleh selama berusaha kentang.

5. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga petani responden yaitu banyaknya orang yang berada dalam lingkungan keluarga atau yang menjadi beban tanggungan

petani, selain petani responden. Semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin besar biaya yang akan dikeluarkan oleh petani untuk konsumsi dan lain-lain. Sehingga semakin sedikit dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani. Tetapi dengan banyaknya anggota keluarga, akan berpengaruh pula terhadap kegiatan usahatani karena dengan adanya anggota keluarga yang banyak khususnya yang telah produktif kerja, maka akan lebih membantu meringankan biaya yang dikeluarkan nantinya khususnya akan kebutuhan tenaga kerja. Tanggungan keluarga bagi petani responden dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Petani Kentang Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Desa Kanreapia, 2005

No.	Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1.	0 – 2	26	43,00	2.583.360,73
2.	3 – 4	19	32,00	6.719.966,58
3.	5 – 7	15	25,00	5.858.464,20
Jumlah		60	100,00	

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2005

Berdasarkan tabel 13, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 0 – 2 orang dengan jumlah petani responden sebanyak 26 orang atau mencapai 43,00 %, kemudian jumlah tanggungan keluarga 3 – 4 orang dengan jumlah petani responden sebanyak 19 orang atau mencapai 32,00 % dan jumlah tanggungan keluarga antara 5 – 7 orang dengan jumlah petani responden sebanyak 15 orang atau mencapai 25,00 %.

Tanggungannya keluarga jika dikaitkan dengan pendapatan, maka petani dengan jumlah tanggungan keluarga antara 0 – 2 orang akan memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 2.583.360,73. Petani dengan jumlah tanggungan keluarga antara 3 – 4 orang akan memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 6.719.966,58. Dan petani dengan jumlah tanggungan keluarga antara 5 – 7 orang akan memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 5.858.464,20. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya jumlah tanggungan keluarga yang banyak akan memberikan pengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Karena tanggungan keluarga dapat meringankan beban biaya dengan membantu untuk membudidayakan kentang. Tetapi kenyataannya berbeda, ini terlihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dengan tanggungan keluarga 3 – 4 orang sebesar Rp. 6.719.966,58 dibanding dengan tanggungan keluarga sebanyak 5 – 7 orang memperoleh pendapatan sebesar Rp. 5.858.464,20. Hal disebabkan petani yang mempunyai tanggungan keluarga 3 – 4 orang sebagian besar keluarganya sudah masuk pada usia produktif untuk bekerja, sehingga mereka ikut meringankan biaya yang dikeluarkan petani dengan membantu dalam kegiatan usahatani kentang. Berbeda dengan petani yang mempunyai tanggungan keluarga 5 – 7 orang sebagian besar keluarganya belum masuk pada usia produktif untuk bekerja, sehingga petani mengeluarkan biaya dalam kegiatan usahatani kentang untuk mempekerjakan orang lain.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Produksi

Produksi yaitu proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (*input*, faktor, sumberdaya, atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (*output* atau produk) (Beattie, 1996).

Produksi untuk usahatani kentang dikatakan sebagai usaha budidaya tanaman kentang, yang diawali dengan pengadaan berupa input yang nantinya akan dipadukan dalam suatu kegiatan usahatani, persiapan bibit, persiapan lahan dan penanaman, pemeliharaan tanaman kentang, pengendalian hama dan penyakit dan panen.

a. Pengadaan Input

Para petani dalam berusahatani khususnya komoditi kentang, terlebih dahulu melakukan pengadaan input diantaranya pengadaan lahan, bibit kentang, peralatan, tenaga kerja dan modal. Semua petani di desa Kanreapia memiliki lahan sendiri dan tidak menyewa. Pengadaan bibit kentang yang dilakukan oleh petani yaitu memilih hasil kentang yang telah di panen untuk dapat dijadikan bibit kentang, atau dengan membeli kentang kepada sesama petani dan mendatangkan bibit kentang dengan membeli dari pulau Jawa. Kemudian untuk pengadaan peralatan, di mana para petani menggunakan alat-alat untuk budidaya kentang seperti cangkul, sabit, semprot, keranjang,

pompa air, skop, garpu tanah, parang dan karung (tabel 15). Tenaga kerja yang dipekerjakan dalam berusahatani kentang yaitu tenaga kerja dari keluarga sendiri atau dari luar keluarga dengan memberikan upah harian atau musiman. Kemudian modal dalam berusahatani yang digunakan oleh petani di peroleh dari pinjaman di Bank atau dengan modal sendiri. Setelah pengadaan input sudah terpenuhi, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan kegiatan atau aktivitas budidaya kentang.

b. Persiapan Bibit

Untuk persiapan bibit hendaknya dilakukan seleksi dengan beberapa kriteria, sehingga nantinya akan diperoleh bibit yang berkualitas baik. Bibit berkualitas yang dimaksud di sini yaitu bila ditanam dapat berproduksi tinggi dan memberikan keuntungan yang besar.

Kriteria dalam mempersiapkan bibit yang baik adalah sebagai berikut :

1. Apabila bibit menggunakan umbi, di mana memilih umbi yang berasal dari tanaman sehat, yaitu tanaman yang tidak terserang hama dan penyakit, pertumbuhannya baik, serta merupakan varietas unggul.
2. Memilih umbi yang sudah cukup tua. Untuk memperoleh umbi yang cukup tua dan seragam dengan mudah, sebaiknya penanaman untuk keperluan bibit dan konsumsi dipisahkan.
3. Memilih umbi yang tidak cacat dan tidak terserang hama dan penyakit.
4. Umbi berukuran sedang dan memiliki 3 – 5 mata tunas.
5. Memilih umbi yang telah mengalami penyimpanan 4 bulan sampai 6 bulan.

6. Umbi yang digunakan sebaiknya yang dipilih hanya sampai dengan generasi kelima (F_5) saja. Setelah itu dianjurkan tidak menggunakan bibit lagi, karena akan berpengaruh terhadap produksi dimana nantinya produksi akan rendah (Samadi, 1997).

Pengadaan bibit oleh petani dapat dilakukan sendiri atau membeli bibit siap tanam pada penangkar bibit. Petani yang menggunakan umbi kentang yang berasal dari hasil produksi kentang dapat disisihkan yaitu ukuran kentang antara 30 gram sampai 50 gram serta tidak cacat. Selanjutnya umbi bibit yang telah disiapkan oleh petani disimpan dalam karung pada gudang penyimpanan yang telah disiapkan.

c. Persiapan lahan dan penanaman

1. Lahan yang akan ditanami dibersihkan dari rumput dan sisa-sisa tanaman musim sebelumnya, kemudian dilakukan pengolahan tanah baik dengan menggunakan cangkul ataupun menggunakan traktor hingga tanah tersebut menjadi gembur.
2. Penanaman dilakukan dengan sistem alur atau barisan, mengingat daerah di Desa Kanreapia merupakan dataran tinggi dan miring sehingga menggunakan sistem alur. Jarak dalam barisan 40 cm dan jarak antar barisan 80 cm. Di antara lubang tanam di beri pupuk dasar yaitu pupuk kandang, urea (1/2 dosis) TSP dan KCL (1/2 dosis).

d. Pemeliharaan tanaman kentang

Dalam pemeliharaan tanaman kentang ada dua langkah yang dapat dilakukan meliputi :

1. Penyiangan pertama dan pembubunan dilakukan setelah tanaman berumur 20 – 25 hari setelah tanam (HST) sekaligus dilakukan pemupukan susulan pertama dengan menggunakan pupuk Urea dan KCL masing-masing 1/2 dosis. Pupuk tersebut nantinya akan diberikan pada alur mengikuti arah barisan tanaman.
2. Penyiangan kedua dilakukan pada umur tanaman 45 – 50 hari setelah tanam (HST), sekaligus dengan pembubunan.

e. Pengendalian Hama dan Penyakit

Penyakit kentang yang sering ditemukan di desa Kanreapia adalah penyakit layu dengan gejala daun layu mulai dari ujung. Menurut Samadi (1997), penyebab penyakit tersebut adalah bakteri *Pseudomonas Solanacearum* E.F Smith. Bakteri ini menyerang tanaman yang masih muda maupun dewasa. Bakteri ini sangat cepat sehingga penularannya ke tanaman lainnya juga akan cepat. Bagian tanaman yang di serang oleh bakteri adalah jaringan pengangkutan. Infeksi dapat terjadi melalui luka-luka pada akar, selanjutnya bakteri masuk ke dalam jaringan pengangkutan. Dalam perkembangannya yang cepat, akan terjadi penyumbatan terhadap jaringan pengangkutan tersebut, sehingga menyebabkan terhambatnya pengangkutan air dan unsur-unsur hara. Mengakibatkan tanaman kentang menjadi layu, daun-daun menjadi kuning, mengeriting, dan mati.

Menurut Samadi (1997), upaya pengendalian penyakit ini dapat dilakukan dengan mengadakan sanitasi kebun, melakukan pergiliran

tanaman dengan menanam selain tanaman inang bakteri dan pemberantasan secara kimia dengan menggunakan Bakterisida dan Agrimycin15/1,5 WP.

Upaya pengendalian yang dilakukan oleh petani adalah dengan melakukan pergiliran tanaman yaitu antara kentang dengan tomat. Sedangkan pengendalian yang lain dengan menggunakan Bakterisida dan Agrimycin selama ini belum dilakukan.

Selain penyakit daun juga sering ditemukan penyakit busuk daun dan penyebab penyakit ini yaitu jamur atau cendawan *Phytophthora infestans*. Gejala yang tampak adalah timbulnya bercak-bercak kecil berwarna hijau kelabu dan agak basah. Umumnya gejala pertama terjadi pada daun-daun bawah. Lalu bercak-bercak ini akan berkembang, dan warnanya berubah menjadi coklat sampai hitam dengan bagian tepi berwarna putih, yang sebenarnya merupakan massa spongarium dan pendukungnya selanjutnya daun akan membusuk dan mengeluarkan bau tidak enak, lalu mati. Untuk mencegah dan memberantas cendawan ini dilakukan sanitasi, dengan menanam umbi dari bibit sehat, membuang umbi-umbi yang sakit di gudang, membersihkan sisa-sisa tanaman lain yang dapat menjadi inang, dan mengadakan pergiliran tanaman. Secara kimia penyakit ini di berantas dengan fungsida, seperti Antracol 70 WP, Dithane M – 45, Brestan 60, Polyram 80 WP, Velimek 80 WP, dan lain-lain. Tanaman inang lainnya adalah tomat (Samadi, 1997).

Upaya pengendalian yang telah dilakukan oleh petani adalah penyemprotan tanaman dengan fungsida Dithane M – 45 yang dicampur

dengan perekat mulai pada saat tanaman berumur 30 hari setelah tanam (HST). Penyemprotan dilakukan setiap minggu, sehingga dalam satu musim tanam dilakukan penyemprotan sebanyak 8 kali.

f. Panen

Panen yang dimaksud disini yaitu melakukan kegiatan memungut hasil kentang dari lahan. Panen yang dilakukan oleh petani ketika tanaman kentang sudah berumur 100 – 110 hari setelah tanam (HST) dengan ciri-ciri yang diperlihatkan yaitu apabila daunnya telah berwarna kekuning-kuningan yang bukan disebabkan oleh penyakit; batang tanaman telah berwarna kekuningan dan agak mengering. Selain itu tanaman yang siap panen kulit umbi akan lekat sekali dengan daging umbi, kulit tidak cepat mengelupas bila digosok dengan jari.

Satu minggu sebelum panen batang tanaman di potong kemudian umbi di gali dengan menggunakan kayu atau cangkul dan bisa pula menggunakan garpu tanah. Untuk melakukan panen kentang atau mengambil kentang yang berada dalam tanah harus dengan hati-hati menggunakan alat seperti cangkul atau garpu tanah, karena jika tidak akan membuat umbi kentang rusak seperti terpotong atau lecet karena terkena garpu tanah atau cangkul.

Untuk menghindari hal tersebut atau terjadinya kerusakan pada umbi kentang, maka petani melakukan pembongkaran umbi kentang dengan menggunakan garpu tanah atau cangkul dengan cara mencangkul tanah di sekitar umbi dan bukan di atas umbi kentang karena akan menyebabkan

kerusakan pada umbi kentang. Sesudahnya lalu umbi kentang tersebut diangkat hingga semuanya keluar dari dalam tanah. Dan selanjutnya umbi yang telah diangkat tadi dikumpulkan pada tempat yang teduh. Kemudian umbi kentang yang telah dipanen menghasilkan beberapa bentuk dan dikategorikan ke dalam 4 golongan yaitu golongan pertama kentang dengan ukuran yang sangat besar atau jenis A, golongan kedua kentang dengan ukuran besar atau jenis B, dan golongan ketiga kentang dengan ukuran sedang atau jenis C serta golongan keempat kentang dengan ukuran kecil atau jenis D. Dan biasanya yang digunakan kembali untuk dijadikan bibit yaitu jenis C dan D.

Adapun produksi kentang yang diusahakan oleh petani responden di desa Kanreapia dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Produksi Sayuran Kentang selama satu musim di Desa Kanreapia, 2005

No.	Produksi (kg)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Luas Lahan (ha)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1.	1.000 – 7.000	38	63,33	0.05 – 0.99	1.447.971,71
2.	7.000 – 24.000	18	30,00	1 – 2,99	9.509.171,28
3.	24.000 – 95.000	4	6,67	3 – 8	14.133.924,75
Jumlah		60	100,00		

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2005

Berdasarkan tabel 14, menunjukkan bahwa tingkat produksi kentang oleh petani responden di desa Kanreapia, di mana produksi kentang tersebut sangat bervariasi dan beragam. Untuk posisi pertama atau petani responden

yang terbanyak dalam berusahatani kentang yaitu petani sebanyak 38 orang atau mencapai 63,33 % dengan menghasilkan Produksi kentang sebanyak 1.000 – 7.000 kg dari luas lahan sebesar 0,05 – 0,99 ha, kemudian kedua yaitu petani sebanyak 18 orang atau mencapai 30,00 % dengan menghasilkan produksi kentang sebanyak 7.000 – 24.000 kg dari luas lahan sebesar 1 – 2,99 ha. Dan terakhir petani sebanyak 4 orang atau mencapai 6,67 % dengan menghasilkan produksi kentang 24.000 – 95.000 kg dari luas lahan 3 – 8 ha.

Kemudian produksi kentang jika dilihat dari sisi pendapatan yang diterima oleh petani setelah produk kentang dijual, maka petani yang menghasilkan produksi kentang antara 1.000 – 7.000 kg memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 1.447.971,71. Lalu petani yang menghasilkan produksi kentang antara 7.000 – 24.000 kg memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 9.509.171,28. Dan petani yang menghasilkan produksi kentang 24.000 – 95.000 kg memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 14.133.924,75. Maka berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa produksi kentang sangat berpengaruh terhadap perubahan pendapatan yang diperoleh petani.

B. Biaya dan Pendapatan Usahatani Kentang

1. Biaya produksi

Biaya produksi yang di maksud di sini yaitu seluruh biaya-biaya atau total biaya yang digunakan selama berusahatani sayuran kentang. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung oleh kapasitas produksi atau tidak terkait dengan proses produksi. Pada usahatani sayuran kentang biaya tetap yang dikeluarkan meliputi biaya penyusutan peralatan produksi yaitu cangkul, sabit, alat semprot dan lain-lain serta pajak. Untuk lebih jelasnya mengenai penyusutan peralatan dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Jenis dan Jumlah Peratalan yang digunakan Petani dalam Berusahatani Kentang untuk 1 hektar selama semusim, 2005

No.	Nama Alat	Jumlah (Unit)	Harga (unit)	Total Harga (Rp)	Lama pemakaian (tahun)	Nilai Penyusutan (Rp)
a.	Cangkul	12	25.000	300.000	4	75.000
b.	Linggis	2	30.000	60.000	3	20.000
c.	Sabit	3	15.000	45.000	2	22.500
d.	Alat Semprot	1	250.000	250.000	2	125.000
e.	Keranjang	10	18.000	180.000	1½	120.000
f.	Pompa	-	-	-	-	-
g.	Garpu tanah	2	15.000	30.000	2	15.000
h.	Skop	3	25.000	50.000	3	16,667
i.	Parang	3	30.000	90.000	3	30.000
j.	Traktor	-	-	-	-	-
Jumlah						424.167

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2005

Berdasarkan tabel 15, menunjukkan bahwa total penyusutan peralatan yang digunakan petani dalam berusahatani kentang sebesar Rp. 424.167 per

tahun, jadi total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 471.667 per tahun. Peralatan terbanyak yaitu cangkul sebanyak 12 buah dan keranjang sebanyak 10 buah.

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya tergantung pada kapasitas produksi sayuran kentang atau terkait langsung dengan proses produksi sayuran kentang. Adapaun biaya variabel meliputi biaya bibit, biaya pupuk dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi sayuran kentang dalam semusim dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Biaya Variabel Usahatani Sayuran Kentang yang dikeluarkan oleh Petani untuk satu hektar selama semusim, 2005

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
1.	Bibit kentang	500 kg	5.000	2.500.000
2.	Pupuk	1.000 kg	-	2.015.000
3.	Obat-obatan	28	-	1.060.000
4.	pestisida	11	-	355.000
5.	Upah Tenaga kerja :			
	- TK diluar keluarga	4 orang	-	4.320.000
	- TK dari Keluarga	1 orang	-	750.000
Jumlah				11.000.000

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2005

Berdasarkan tabel 16, menunjukkan bahwa total keseluruhan biaya variabel sebesar Rp. 11.000.000 per satu musim tanam. Adapun jenis biaya variabel meliputi biaya pembelian bibit kentang sebanyak 500 kg dengan harga Rp. 5.000 per kg sehingga total harga dari pembelian bibit kentang sebesar Rp. 2.500.000, kemudian pembelian pupuk seperti pupuk kandang, urea, TSP, ZA dan KCL (tabel 18) sebanyak 1.000 kg dengan total harga pupuk sebesar Rp. 2.015.000, kemudian obat-obatan meliputi Dithane,

Agristik dan mansep (tabel 18) dengan total harga Rp. 1.060.000, pembelian pestisida seperti Salvo dan Spontan (tabel 18) dengan total harga sebesar Rp. 355.000 dan terakhir pemberian upah untuk tenaga kerja harian atau tenaga kerja dari luar keluarga sebanyak 4 orang dengan upah Rp. 12.000 per hari di kali selama 3 bulan (90 hari) dan upah tenaga kerja yang berasal dari keluarga sebanyak 1 orang dengan upah Rp. 750.000 per musim, sehingga total upah tenaga kerja sebesar Rp. 4.320.000.

Dari perincian di atas, maka dapat diketahui total secara keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk berusahatani kentang dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Total Keseluruhan Biaya produksi Sayuran Kentang yang dikeluarkan oleh Petani untuk satu hektar selama semusim, 2005

No.	Jenis Biaya	Total Harga (Rp)
1.	Biaya Tetap	524.167
2.	Biaya Variabel	11.000.000
Jumlah		11.524.167

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2005

Berdasarkan tabel 17, menunjukkan bahwa total keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam per hektar sebesar Rp. 11.524.167 per hektar. Dari keseluruhan biaya produksi tersebut meliputi biaya tetap sebesar Rp 524.167 yang meliputi biaya penyusutan alat sebesar Rp. 424.167 dan biaya pajak lahan sebesar Rp. 100.000. Lalu biaya variabel sebesar Rp. 11.000.000,- yang meliputi biaya pengadaan bibit, Pupuk, Obat – obatan, pestisida dan upah tenaga kerja dari luar keluarga dan dari keluarga sendiri.

Untuk mengetahui biaya produksi yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh petani dapat dilihat dalam analisis usahatani sayuran kentang pada tabel 18.

Tabel 18. Analisis Usahatani Sayuran Kentang dalam satu hektar tahun 2005

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
A. Biaya Variabel (VC) :				
1.	Bibit Kentang	500	5.000	2.500.000
2.	Pupuk :			
	a. Kandang	200 karung	3.500	700.000
	b. Urea	200 kg	1.200	210.000
	c. TSP	200 kg	1.500	300.000
	d. ZA	150 kg	1.200	180.000
	e. KCL	250 kg	2.500	625.000
3.	Obat – obatan			
	a. Dithane	7 kg	45.000	315.000
	b. Agristik	10 botol	25.000	250.000
	c. Mansep	11 liter	45.000	495.000
4.	Pestisida			
	a. Salvo	3 liter	25.000	75.000
	b. Spontan	8 liter	35.000	280.000
5.	Upah Tenaga Kerja :			
	- TK diluar keluarga	4 orang	12.000	4.320.000
	- TK dari keluarga	1 orang	-	750.000
Total Biaya Variabel (VC)				11.000.000
B. Biaya Tetap (FC) :				
1.	Penyusutan alat			424.167
2.	Pajak lahan			100.000
Total Biaya Tetap (FC)				524.167
C. Total Biaya (TC) = (VC + FC)				11.524.167
D. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan :				
a.	Produksi 10.000 kg			
b.	Penerimaan 10.000 x Rp. 2.000			20.000.000
c.	Total Biaya			11.524.167
Pendapatan (Keuntungan)				8.475.833

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Berdasarkan hasil pengolahan data dari analisis usahatani sayuran kentang, maka dapatlah dihitung tingkat R/C Ratio untuk mengetahui tingkat profitabilitas usahatani kentang apakah menguntungkan atau tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Jenis Penerimaan, Total Biaya, dan R/C Ratio yang diperoleh dari Usahatani Sayuran Kentang untuk 1 hektar dalam semusim di Desa Kanreapia, 2005

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan (<i>TR</i>)	20.000.000
2.	Total biaya (<i>TC</i>)	11.524.167
3.	R/C Ratio (<i>TR/TC</i>)	1,73

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2005

Berdasarkan tabel 19, menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan R/C ratio di peroleh selisih *Total Revenue* dengan *Total Cost* maka didapatkan angka 1,73 ini berarti bahwa modal sebesar Rp. 1,00 yang diinvestasikan akan kembali sebesar Rp. 1,73,-.

2. Penerimaan

Analisis penerimaan dalam usahatani kentang merupakan selisih dari harga produk atau harga kentang yang di jual dengan jumlah atau output kentang yang dihasilkan. Jadi penerimaan di sini belum termasuk dari biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani. Untuk mengetahui tingkat rata-rata penerimaan para petani dalam berusahatani kentang di desa Kanreapia dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Tingkat Penerimaan Para Petani dalam Berusahatani Kentang selama satu musim di Desa Kanreapia, 2005

No.	Penerimaan (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Luas Lahan (ha)
1.	3.000.000 – 14.000.000	38	63,33	0,05 – 0,99
2.	14.000.000 – 48.000.000	18	30,00	1 – 2,99
3.	48.000.000 – 190.000.000	4	6,67	3 – 8
Jumlah		60	100,00	

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2005

Berdasarkan tabel 20, menunjukkan bahwa penerimaan petani responden yang terbanyak yaitu 38 orang dengan penerimaan antara Rp. 3.000.000 – Rp. 14.000.000 atau mencapai 63,33 % dengan luas lahan 0,05 – 0,99, kemudian 18 orang petani responden dengan penerimaan antara Rp. 14.000.000 – Rp. 48.000.000 atau mencapai 30,000 % dengan luas lahan 1 – 2,99. Dan terakhir sebanyak 4 orang petani responden dengan penerimaan antara Rp. 48.000.000 – Rp. 190.000.000 atau mencapai 6,67 % dengan luas lahan 3 – 8 ha.

3. Pendapatan

Sebagaimana di ketahui bahwa tingkat pendapatan akan mempengaruhi tingkat sosial ekonomi suatu masyarakat. Setiap kepala keluarga akan mempunyai tingkat pendapatan yang berbeda-beda begitupula para petani responden yang mempunyai tingkat pendapatan yang berbeda-beda. Bagi masyarakat petani khususnya petani kentang tingkat pendapatannya lebih banyak dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan

selama berusahatani kentang dan berapa besar luas lahan yang dimiliki. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani responden dalam berusahatani kentang selama satu musim tanam di Desa Kanreapia dapat di lihat pada tabel 21.

Tabel 21. Tingkat Pendapatan Para Petani Responden dalam Berusahatani Kentang selama satu musim di Desa Kanreapia, 2005

No.	Pendapatan (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Luas Lahan (ha)
1.	100.000 – 5.000.000	38	63,33	0,05 – 0,99
2.	5.000.000 – 13.000.000	18	30,00	1 – 2,99
3.	13.000.000 – 17.000.000	4	6,67	3 – 8
Jumlah		60	100,00	

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2005

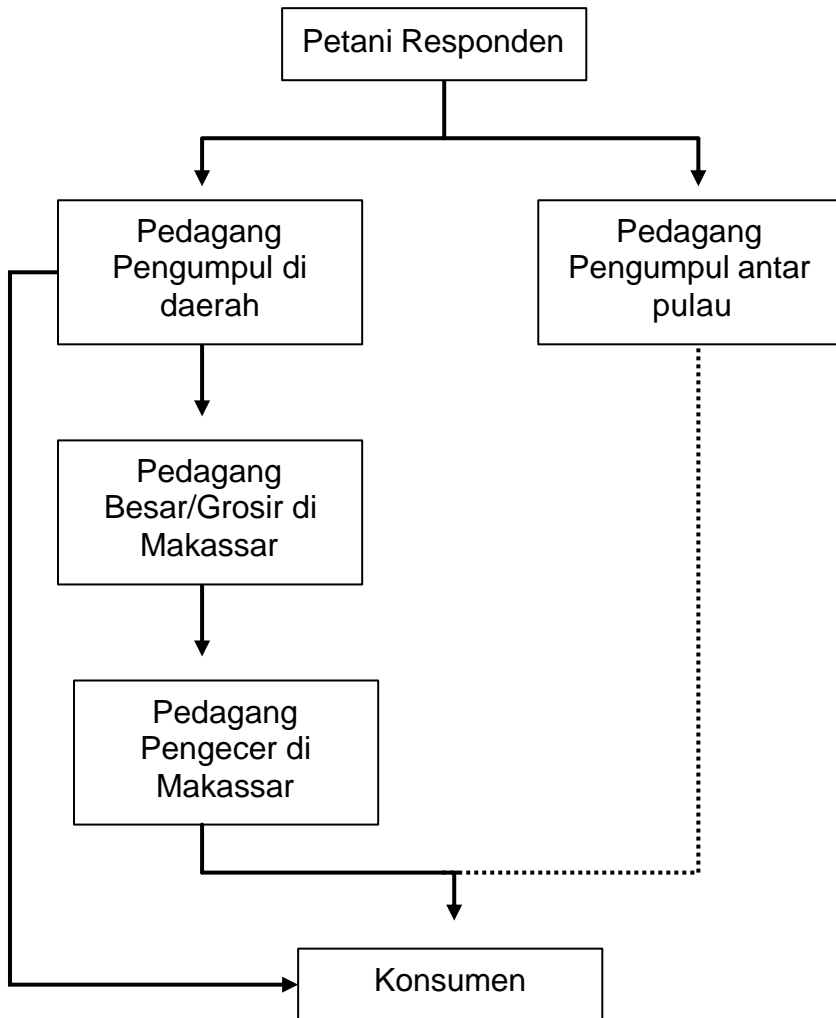
Berdasarkan tabel 21, menunjukkan bahwa tingkat pendapatan para petani responden bervariasi dan tidak jauh berbeda, di mana terjadinya perbedaan tingkat pendapatan petani disebabkan karena luas lahan yang digunakan petani berbeda-beda selain tingkat produksi yang dihasilkan juga berbeda-beda. Tingkat pendapatan para petani responden antara Rp. 100.000 sampai Rp. 5.000.000 sebanyak 38 orang atau mencapai 63,33 %, kemudian pendapatan antara Rp. 5.000.000 – Rp. 13.000.000 sebanyak 18 orang petani responden atau mencapai 30,00 %, dan terakhir pendapatan antara Rp. 13.000.000 – Rp. 17.000.000 sebanyak 4 orang petani responden atau mencapai 6,67 %.

C. Margin Pemasaran Sayuran Kentang

Pemasaran sayuran kentang di Desa Kanreapia melalui beberapa lembaga atau pelaku pemasaran yang terlibat di dalam kegiatan pemasaran, mulai dari tingkat petani sayuran kentang hingga kepada pedagang pengecer serta pedagang antar pulau.

Saluran pemasaran sayuran kentang ada tiga jalur yaitu pemasaran di sekitar Desa Kanreapia, pemasaran ke Makassar dan pemasaran antar pulau yaitu ke Kalimantan Timur atau Balikpapan. Untuk pemasaran sayuran kentang, ada beberapa petani yang menjual kepada pedagang pengumpul di Desa Kanreapia dan ada juga petani responden yang langsung memasarkan sayuran kentang ke Kalimantan Timur artinya mereka mempunyai kendaraan berupa truck dan melalui laut dengan menggunakan kapal feri.

Untuk lebih jelasnya tentang saluran rantai pemasaran sayuran kentang dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Saluran Distribusi Pemasaran Sayuran Kentang di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao, tahun 2005

Berdasarkan gambar 4, memperlihatkan bahwa pemasaran sayuran kentang di desa Kanreapia menggunakan 3 saluran distribusi pemasaran yaitu:

1. Petani – Pedagang Pengumpul/Pedagang di daerah – Konsumen.

2. Petani – Pedagang pengumpul/Pedagang di daerah – Pedagang Besar/Grosir di Makassar – Pedagang pengecer – Konsumen di Kota Makassar.
3. Petani – Pedagang Pengumpul/Pedagang Antar Pulau hingga ke konsumen di Kalimantan Timur atau kota Balikpapan.

Dari ketiga pola distribusi saluran pemasaran sayuran kentang dari petani sampai ke konsumen di atas, maka dapat dilihat total margin saluran pemasaran sayuran kentang. Di mana margin pemasaran dapat diketahui dari perbedaan harga jual dan harga beli produk dari masing-masing tingkatan pelaku pemasaran. Untuk saluran pemasaran ke Kalimantan Timur atau Balikpapan di mana saluran distribusi pemasarannya yang peneliti ketahui hanya sampai pada pedagang pengumpul antar pulau. Untuk lebih jelasnya mengenai margin saluran pemasaran sayuran kentang dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Margin Saluran Pemasaran Sayuran Kentang dari Petani Responden hingga ke Konsumen di Makassar di Desa Kanreapia, 2005

No.	Lembaga Pemasaran	Harga Jual (Rp/kg)	Harga Beli (Rp/kg)	Margin (Rp/kg)
1.	Petani Responden	2.000	-	-
2.	Pedagang Pengumpul di Daerah	2.300	2.000	300
3.	Pedagang Besar/Grosir Di Makassar	3.000	2.300	700
4.	Pedagang Pengecer	3.800	3.000	800
5.	Konsumen di Makassar	-	3.800	

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2005

Berdasarkan tabel 22, menunjukkan bahwa adanya perbedaan dari tingkat margin tiap-tiap saluran pemasaran, di mana margin pemasaran yang di peroleh pedagang pengumpul di daerah sebesar Rp. 300/kg, untuk margin pemasaran yang diperoleh pedagang besar/grosir di Makassar sebesar Rp. 700/kg dan margin pemasaran yang diperoleh pedagang pengecer sebesar Rp. 800/kg.

Sedangkan pemasaran sayuran kentang untuk daerah Kalimantan Timur dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Margin Saluran Pemasaran Sayuran Kentang dari Petani Responden hingga ke Konsumen di Kalimantan Timur di Desa Kanreapia, 2005

No.	Lembaga Pemasaran	Harga Jual (Rp/kg)	Harga Beli (Rp/kg)	Margin (Rp/kg)
1.	Petani Responden	4.000	-	-
2.	Pedagang Pengumpul antar Daerah	-	4.000	-

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2005

Berdasarkan tabel 23, menunjukkan bahwa petani responden yang mengantarkan langsung sayuran kentang ke Kalimantan Timur atau ditujukan langsung kepada pedagang pengumpul antar daerah yang berada di Kalimantan Timur. Petani responden yang memasarkan langsung ke Kalimantan hanya sebagian kecil atau yang mempunyai fasilitas transportasi seperti truk, dengan demikian harga yang ditetapkan oleh petani untuk dipasarkan ke Kalimantan Timur sebesar Rp. 4.000, berbeda dengan harga yang ditetapkan oleh petani untuk dipasarkan ke Makassar sebesar Rp. 2.000. Hal dikarenakan pemasaran ke Kalimantan Timur membutuhkan biaya pemasaran yang tinggi sebesar Rp. 350.000 (biaya pengisian bahan bakar berupa solar Rp. 150.000 dan biaya penyeberangan der menggunakan fery sebesar Rp. 200.000).

Jadi margin pemasaran Untuk daerah Kalimantan Timur atau Balikpapan penulis hanya mengetahui pemasarannya sampai kepada pedagang pengumpul antar pulau.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pendapatan usahatani sayuran kentang di Desa Kanreapia adalah sebesar Rp. 8.475.833 dalam satu musim tanam dengan R/C ratio yang didapat sebesar 1,73. R/C ratio tersebut > 1 sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani sayuran kentang dapat memberikan keuntungan dan prospeknya yang baik untuk dikembangkan.
2. Margin saluran pemasaran sayuran kentang dari masing-masing lembaga pemasaran adalah tidak sama. Margin pemasaran yang tertinggi yaitu pada pedagang pengecer. Perbedaan harga kentang di Makassar dan di Kalimantan Timur, disebabkan pemasaran ke Kalimantan Timur membutuhkan biaya yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pemasaran ke Makassar.
3. Tingkat produksi sayuran kentang (bibit jenis Granola) di Desa Kanreapia relatif rendah artinya produksi untuk satu hektar hanya 10 ton dan sebenarnya untuk bibit jenis Granola bisa menghasilkan 30 – 35 ton per hektar.

B. Saran

Untuk lebih meningkatkan pengembangan tanaman sayuran dan pemasarannya khususnya sayuran kentang di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, maka disarankan sebagai berikut :

1. Untuk memberikan nilai tambah komoditi sayuran kentang yang dihasilkan oleh petani dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan petani, maka diharapkan para petani perlu melakukan perlakuan terhadap komoditi sayuran kentang yang dihasilkan misalnya dengan melakukan pembersihan sayuran kentang dari tanah sehingga nampak kelihatan segar dan konsumen nantinya lebih tertarik untuk membelinya.
2. Untuk lebih memperkuat posisi petani dalam hal tawar-menawar ketika pemasaran sayuran kentang, maka perlu di beri bimbingan dan pembinaan tentang perlunya dibentuk kelompok pemasaran, sehingga harga tidak lagi ditentukan oleh para pedagang tetapi adanya kesepakatan anggota kelompok pemasaran.
3. Untuk lebih meningkatkan produksi sayuran kentang, maka disarankan bagi petani untuk tidak menggunakan bibit sampai varietas F5 ada baiknya bila perlu membeli bibit yang berkualitas dengan didatangkan dari pulau Jawa. Selain itu pihak penyuluh agar memberikan penyuluhan dan bimbingan tentang penanganan sayuran kentang khususnya penanggulangan hama dan penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, 1982. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Alumni, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi., 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Beattie, Bruce R. and C. Robert Taylor, 1996. *Ekonomi Produksi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- BPS, 2003. *Kabupaten Gowa dalam Angka 2003*.
- Burton, W.G., 1966. *The Potato*. H. Vennman and Sonen NV. Wageningen, Holland.
- Cahyono, Bambang, 1996. *Budidaya Intensif Tanaman Kentang*. CV. Aneka, Solo.
- Gumbira, E., Sa'id, dan Intan, A., Harizt., 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Halcrow, H.G., 1992. *Ekonomi Pertanian*. UMM Press, Malang.
- Hernanto, Fadholi, 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Irawan dan Faried Wijaya, 1996. *Pemasaran, Prinsip dan Kasus*, edisi 2. BPF, Yogyakarta.
- Kadariah, 1986. *Analisa Ekonomi, Evaluasi Proyek*. Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Kartasapoetra, G., R.G. Kartasapoetra, A.G. Kartasapoetra, 1985. *Manajemen Pertanian (Agribisnis)*. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Kotler, P., 1997. *Manajemen Pemasaran; Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian*. Edisi ketujuh Lembaga Penerbitan FEUI, Jakarta.
- Makeham, J.P dan R.L. Malcolm, 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. LP3ES, Jakarta.
- Mosher, A.T., 1983. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian; Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto, 1987. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.

- Nurland, Farida., 1986. *Pemasaran Produk Pertanian*. Fakultas Pertanian Unhas, Ujung Pandang.
- Saleh, Karim., 2002. *Principles of Farm Management*. Modul Kuliah pada Program Pascasarjana UNHAS, Makassar.
- Saragih, Bungaran., 2001. *AGRIBISNIS Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Mulia Persada Indonesia, Bogor.
- Simanjuntak, Payaman J., 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Ekonomi UI, Jakarta.
- Setiadi Surya Fitri N, 1996. *Kentang Varietas dan Pembudidayaan*. Jilid III PT. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Soewito M., 1991. *Memfaatkan Lahan Bercocok Tanam Kentang (Sari Kentang Obat Berbagai Penyakit)*. CV. Titik Terang, Jakarta.
- Soekartawi, 1991. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Swastha, Basu., dan Irawan, 1985. *Manajemen Pemasaran Modern*. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Swastha, Basu., 1982. *Saluran Pemasaran, Konsep dan strategi Analisa Kuantitatif*. BPFE-UGM, Yogyakarta.
- , 1984. *Azas-azas Marketing*, edisi ketiga. Liberty, Yogyakarta.

Lampiran 1. Nama Petani berdasarkan Jenis Kelamin, Luas Lahan, Umur Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Berusahatani oleh Petani Kentang di Desa Kanreapia, 2005

No.	Nama Petani	Jenis Kelamin	Luas Lahan (ha)	Pengalaman (tahun)	Umur (tahun)	Tingkat Pendidikan
1.	H. Rafiuddin	L	8	10	40	SMP
2.	DG. Sabang	L	4	4	40	SD
3.	H. Ucung	L	3	5	50	SMA
4.	H. Ibrahim	L	3	10	43	SD
5.	DG. Misa	L	2	13	50	TTSD
6.	H. Marten	L	2	6	48	SMA
7.	H. Dudding	L	2	5	50	TTSD
8.	Khalik	L	2	5	40	SMA
9.	Nandang Wahyat	L	2	6	47	SMA
10.	Dullah	L	1,5	11	49	TTSD
11.	Saleh	L	1	5	35	TTSD
12.	Rudi	L	1	7	47	SD
13.	H. Cacing	L	1	15	49	SD
14.	Tien	L	1	9	43	SD
15.	Muhtar	L	1	6	30	SD
16.	M. Arafah	L	1	8	40	SD
17.	Abd. Rauf	L	1	4	30	SMP
18.	H. Daud	L	1	13	52	SMP
19.	Bahar	L	1	12	38	SMP
20.	H. Said	L	1	5	45	TTSD
21.	Ujang	L	1	5	40	TTSD
22.	Umar Calle	L	1	6	45	SMP
23.	Ruslan	L	0,75	7	36	SD
24.	Hamka	L	0,5	3	28	TTSD
25.	Sampara	L	0,5	6	39	SD
26.	Menre	L	0,5	7	44	TTSD
27.	M. Jalil	L	0,5	7	42	SD
28.	Lewa	L	0,5	5	35	SD
29.	Hj. Rampu	P	0,5	8	50	TTSD
30.	DG. Tiro	L	0,5	12	51	TTSD

Sambungan Lampiran 1

No.	Nama Petani	Jenis Kelamin	Luas Lahan (ha)	Pengalaman (tahun)	Umur (tahun)	Tingkat Pendidikan
31.	Said	L	0,5	5	33	SD
32.	Jafar	L	0,5	4	43	TTSD
33.	Alimuddin	L	0,5	5	39	TTSD
34.	Daming	L	0,5	9	37	SD
35.	DG. Nurdin	L	0,5	7	29	SMP
36.	Mustafa	L	0,5	5	30	SD
37.	Muh. Agus	L	0,5	3	40	SMP
38.	Ilyas	L	0,5	4	26	TTSD
39.	Adi	L	0,5	2	25	TTSD
40.	Ahmad Djido	L	0,5	8	40	TTSD
41.	Ardi	L	0,5	5	32	TTSD
42.	Alim	L	0,5	4	27	TTSD
43.	M. Saleh	L	0,3	5	30	SMP
44.	Muhammad Calle	L	0,3	2	43	SD
45.	Leman	L	0,25	3	27	SD
46.	Pardi	L	0,25	10	48	SD
47.	Mardi	L	0,25	11	31	SD
48.	Nasruddin	L	0,25	8	45	SD
49.	Ramli	L	0,25	3	25	SD
50.	Muhammad	L	0,25	6	42	SD
51.	Bahri S	L	0,25	6	55	SMP
52.	Mansyur	L	0,25	6	30	SMP
53.	Amir	L	0,25	10	48	SMP
54.	Yusuf	L	0,25	2	27	SMA
55.	H. Hamsah S	L	0,25	10	52	SMA
56.	M. Karim	L	0,25	9	32	TTSD
57.	Hamka H.	L	0,25	2	25	SMA
58.	Harsil H.	L	0,25	3	28	SMA
59.	H. Manja	L	0,05	6	52	SMP
60.	Mustafa Cage	L	0,05	6	40	SMP

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Lampiran 2. Nama Petani berdasarkan Tanggungan Keluarga, Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani di Desa Kanreapia, 2005

No.	Nama Petani	Tanggungan Keluarga (org)	Produksi (kg)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	H. Rafiuddin	3	95.000	190.000.000	17.304.167
2.	DG. Sabang	2	52.000	104.000.000	14.599.167
3.	H. Ucing	4	32.000	64.000.000	10.945.833
4.	H. Ibrahim	3	35.000	70.000.000	13.686.532
5.	DG. Misa	3	24.000	48.000.000	12.928.667
6.	H. Marten	3	20.000	40.000.000	11.463.500
7.	H. Dudding	5	20.000	40.000.000	10.920.000
8.	Khalik	3	20.000	40.000.000	11.917.500
9.	Nandang Wahyat	3	26.000	52.000.000	11.483.333
10.	Dullah	6	15.000	30.000.000	11.491.667
11.	Saleh	6	10.000	20.000.000	7.350.000
12.	Rudi	6	10.000	20.000.000	8.475.833
13.	H. Cacing	6	12.000	24.000.000	8.961.667
14.	Tien	2	10.000	20.000.000	7.433.083
15.	Muhtar	5	10.000	20.000.000	7.629.167
16.	M. Arafah	5	10.000	20.000.000	7.837.500
17.	Abd. Rauf	2	10.000	20.000.000	7.160.000
18.	H. Daud	4	10.000	20.000.000	9.005.500
19.	Bahar	5	10.000	20.000.000	9.307.666
20.	H. Said	5	10.000	20.000.000	9.753.333
21.	Ujang	2	10.000	20.000.000	8.360.000
22.	Umar Calle	4	10.000	20.000.000	8.884.167
23.	Ruslan	4	7.000	14.000.000	5.691.250
24.	Hamka	-	5.200	10.400.000	2.351.667
25.	Sampara	4	5.100	10.200.000	2.093.333
26.	Menre	5	5.000	10.000.000	2.144.214
27.	M. Jalil	2	5.000	10.000.000	2.159.214
28.	Lewa	3	5.000	10.000.000	2.136.000
29.	Hj. Rampu	1	5.000	10.000.000	2.048.167
30.	DG. Tiro	1	5.000	10.000.000	2.147.250

Sambungan Lampiran 2

No.	Nama Petani	Tanggungjan Keluarga (org)	Produksi (kg)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
31.	Said	6	5.700	11.400.000	2.004.000
32.	Jafar	4	5.000	10.000.000	2.119.083
33.	Alimuddin	3	5.000	10.000.000	2.127.083
34.	Daming	3	5.200	10.400.000	2.394.167
35.	DG. Nurdin	2	5.200	10.400.000	2.401.830
36.	Mustafa	2	5.100	10.200.000	2.344.000
37.	Muh. Agus	2	5.500	11.000.000	2.133.667
38.	Ilyas	-	5.100	10.200.000	2.355.250
39.	Adi	-	5.300	10.600.000	2.210.000
40.	Ahmad Djido	4	5.000	10.000.000	2.243.000
41.	Ardi	2	5.000	10.000.000	2.131.083
42.	Alim	-	5.100	10.200.000	2.361.500
43.	M. Saleh	1	3.600	7.200.000	797.500
44.	Muhammad Calle	2	3.700	7.400.000	675.500
45.	Leman	-	2.300	4.600.000	381.000
46.	Pardi	7	2.300	4.600.000	402.500
47.	Mardi	4	2.400	4.800.000	508.000
48.	Nasruddin	2	2.400	4.800.000	499.167
49.	Ramli	-	2.300	4.800.000	547.500
50.	Muhammad	4	2.300	4.600.000	396.500
51.	Bahri S	6	2.300	4.600.000	404.750
52.	Mansyur	-	2.300	4.600.000	328.000
53.	Amir	2	2.300	4.600.000	367.000
54.	Yusuf	1	2.300	4.600.000	330.000
55.	H. Hamsah	2	2.300	4.600.000	413.000
56.	M. Karim	3	2.300	4.600.000	351.750
57.	Hamka H.	1	2.300	4.600.000	289.000
58.	Harsil	1	2.300	4.600.000	343.834
59.	H. Manja	6	1.900	3.800.000	135.000
60.	Mustafa Cage	5	1.900	3.800.000	257.166

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Lampiran 4. Rekapitulasi Total Biaya dan Total Penerimaan

A. Biaya-biaya :

1. Biaya Variabel	:	Rp. 11.000.000
2. Biaya Tetap	:	Rp. 524.167
Total Biaya	:	Rp. 11.524.167

B. Pendapatan :

a. Produksi 10.000 kg		
b. Penerimaan 10.000 kg x Rp. 2.000	:	Rp. 20.000.000
c. Total Biaya	:	Rp. 11.524.167
Pendapatan (Keuntungan)		Rp. 8.475.833

Lampiran 5. Perhitungan R/C dan B/C Ratio

A. Perhitungan R/C Ratio :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

$$\text{TR} = \text{Total Revenue} = \text{Total Penerimaan}$$

$$\text{TC} = \text{Total Cost} = \text{FC} + \text{VC}$$

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Rp. 20.000.000}}{\text{Rp. 11.524.167}}$$

$$\text{R/C Ratio} = 1,73$$

Berdasarkan perhitungan R/C ratio didapat sebesar 1,73, hal ini menunjukkan bahwa modal sebesar Rp. 1,00 yang diinvestasikan akan kembali sebesar Rp. 1,73.

B. Analisis Tingkat Kelayakan Usahatani atau B/C Ratio :

$$\text{B/C Ratio} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$\text{Keuntungan} = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\text{Total Biaya} = \text{FC} + \text{VC}$$

$$\text{B/C Ratio} = \frac{\text{Rp. 8.475.833}}{\text{Rp. 11.524.167}}$$

$$\text{B/C Ratio} = 0,73$$

Berdasarkan perhitungan B/C ratio didapat sebesar 0,73, hal ini menunjukkan bahwa dari modal sebesar Rp. 1,00 yang diinvestasikan maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 0,73.